

**MAKNA *ṬAYRAN ABĀBĪL* DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fil* Antara Perspektif Ibnu**  
**Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur'an al-'Azim* dan Muhammad**  
**'Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manār*)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
J E M B E R

**Muhammad Amin**  
**NIM: U20171034**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**MEI, 2024**

**MAKNA *ṬAYRAN ABĀBĪL* DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fil* Antara Perspektif Ibnu  
Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur'an al-'Azim* dan Muhammad  
'Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manar*)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

**Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**Oleh:**

**Muhammad Amin**

**NIM: U20171034**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
MEI, 2024**

**MAKNA *ṬAYRAN ABĀBĪL* DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fīl* Antara Perspektif Ibnu**  
**Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* dan Muhammad**  
**'Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manār*)**



**SKRIPSI**

diajukan kepada  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
**Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**  
**Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Muhammad Amin  
NIM:U20171034

Disetujui Pembimbing:

Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197606111999031006

**MAKNA *TAYRAN ABĀBĪL* DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fil* Antara Perspektif Ibnu**  
**Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur'an al-'Azim* dan Muhammad**  
**'Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manar*)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
**Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**  
**Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Hari : Kamis  
Tanggal : 13 Juni 2024

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197402101998031001

Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam  
Mubarokah, S.Th.I. M.A.  
NIP. 198006232023212018

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
2. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag.  
NIP. 195406062000031003

## MOTTO

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ يوسف ١١١

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembedaan (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Q.S. Yusuf : 111<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 344

## PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas segala nikmat, berkah dan limpahan rahmat-Nya yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap langkah menjalani kehidupan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua saya, H. Muhammad Ali Achmad, Ayah tercinta yang begitu kuat dan sabar dan almh. Hj. Siti Rohmah, Ibu yang sangat saya rindukan, juga ibu Zulfatus Sholihah ibu sambung saya. KH. Muhammad Syamsul Arifin ayah mertua saya, dan Hj. Ruqoyyah Syafi'i ibu mertua saya, beliau semua yang senantiasa telah memberikan dukungan secara penuh, dukungan berupa materil dan doa yang tiada henti untuk kesuksesan anakmu ini, tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang ayah ibu panjatkan.
2. Istri saya, Azizatul Musyarrafah yang begitu saya sayangi, terima kasih telah memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan doa yang tiada henti untuk kesuksesan dan cita-cita suamimu ini, terima kasih untuk pengertian dan kesabaranmu selama ini.
3. Kakak yang saya hormati, Abdullah Ali Achmad, dan adik-adik yang saya cintai, Muhammad Hasan Ali, Khoiriyah, Habibatus Sholihah, Muhammad Alawy Sa'id, dan Muhammad Abdul Aziz yang selalu menyertai dan mewarnai keseharian saya.

4. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam segala hal.
5. Teman-teman yang telah menemani dan memberikan semangat juang khususnya the Avatar, sahabat berenam senasib seperjuangan terlalu banyak cerita yang kita lalui dan sulit untuk dilupakan.
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2017 terlebih khusus IAT 1 yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.
7. Almamater kebanggaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan menimba ilmu kepada para ahli yang kompeten di bidangnya, sehingga memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.
8. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuannya sehingga pengerjaan skripsi ini selesai dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

*Dengan menyebut nama Allah.*

Segala puji bagi Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunianya, penelitian dan penulisan skripsi "**MAKNA *ṬAYRAN ABĀBĪL* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fil* Antara Perspektif Ibnu Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur'an al-'Azim* dan Muhammad 'Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manar*)**" bisa selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak yang dengan tulus telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam kesempatan ini, penulis hendak sampaikan penghargaan dan terima kasih yang teramat besar kepada:

1. **Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember**, Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. CPEM, yang telah memberikan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif untuk penulisan skripsi ini.
2. **Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**, Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., yang sudah memberi bimbingan dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini.



3. **Ketua Jurusan Studi Islam**, Dr. Win Ushuluddin., M.Hum., yang sudah memberi arahan dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini.
4. **Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir**, Abdullah Dardum, S.Th.I., M.Th.I., yang senantiasa memberi arahan dan motivasi hingga skripsi ini bisa penulis selesaikan dengan baik.
5. **Dosen Pembimbing Akademik**, Dr. Uun Yusufa, M.A., yang telah dengan sabar dan senantiasa membimbing dan memberi arahan kepada penulis selama menempuh studi perkuliahan ini.
6. **Dosen Pembimbing Skripsi**, Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan yang penulis lakukan.
7. **Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**, yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.

Penulis sepenuhnya sadar, bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa selanjutnya. Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Jember, 29 Mei 2024

Muhammad Amin

## ABSTRAK

**Muhammad Amin, 2024. MAKNA ṬAYRAN ABĀBĪL DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Q.S. al-Fīl Antara Perspektif Ibnu Kathir dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azīm dan Muhammad 'Abduh dalam Kitab Tafsir al-Manār).**

Ulama ahli tafsir memiliki keberagaman pandangan dan perspektif mengenai ayat kisah *Ṭayran abābil* yang termaktub dalam Q.S *Al-Fīl* ini. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan *Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* yang lebih masyhur dengan sebutan Kitab Tafsir Ibnu Kathir karya Imad Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kathir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy atau yang populer dengan sebutan Ibnu Kathir, Serta penelitian ini menggunakan Kitab Tafsir *al-Qur'an Al-Hakīm* atau yang lebih populer dengan sebutan Kitab Tafsir *al-Manār* karya Muhammad Ibn Abduh Ibn Hasan Khairullah yang populer kita kenal dengan sebutan Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.

Skripsi ini memiliki beberapa fokus penelitian, yakni: 1. Bagaimana penafsiran kisah *Ṭayran abābil* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azīm*? 2. Bagaimana penafsiran kisah *Ṭayran abābil* dalam al-Qur'an perspektif Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manār*? 3. Bagaimana analisis perbandingan antara penafsiran kisah *Ṭayran abābil* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dan Muhammad 'Abduh? Tujuan penelitian ini 1. Mendeskripsikan penafsiran kisah *Ṭayran abābil* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azīm*. 2. Mendeskripsikan penafsiran kisah *Ṭayran abābil* dalam al-Qur'an perspektif Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manār*. 3. Mendeskripsikan analisis perbandingan antara penafsiran kisah *Ṭayran abābil* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dan Muhammad 'Abduh.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggunakan metode analisis. Secara deskriptif dan dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki Makna *Ṭayran abābil* Dalam Al-Qur'an Antara Perspektif Ibnu Kathir dan Muhammad 'Abduh. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Muhammad 'Abduh memiliki pemahaman yang berbeda dengan Ibnu Kathir.

Simpulan analisis perbandingan antara penafsiran kisah *Ṭayran abābil* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dan Muhammad 'Abduh yaitu menurut Ibnu Kathir dalam penafsirannya beliau memaparkan riwayat-riwayat serta cerita *israiliyyat* yang beragam, Ibnu Kathir memaknai *Ṭayr* di sini dengan makna *'urf*, yakni makna yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat, yaitu mengartikan bahwasanya burung itu yang mempunyai paruh dan dua telapak kaki atau *ṭayr* sesuai dengan makna asalnya, membawa batu dari neraka dan hal tersebutlah yang menghancurkan *al-ashab al-fil*. Sedangkan Muhammad 'Abduh dalam penafsirannya juga memaparkan riwayat dengan mengedepankan penalarannya. *Ṭayr* merupakan hewan dari jenis nyamuk/lalat yang membawa wabah berupa virus yang menghancurkan *al-ashab al-fil*.

**Kata Kunci :** *Ṭayr, Komparatif, Penafsiran.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut<sup>2</sup>:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	Ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓ

<sup>2</sup> Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : UIN KHAS Jember Press,2021), 52.

ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه،ة	ه،ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Kajian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	15
BAB III : METODE PENELITIAN .....	18
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	18
B. Subyek Penelitian.....	19

C.	Teknik Pengumpulan Data.....	20
D.	Analisis Data.....	20
E.	Tahap-Tahap Penelitian.....	21
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....		23
A.	Urgensi Penafsiran Ibnu Kathir Dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim Mengenai <i>Ṭayran Abābil</i> Dalam Q.S. <i>al-Fil</i> .....	23
B.	Urgensi Penafsiran Muhammad 'Abduh Dalam Kitab Tafsir <i>al-Manār</i> Mengenai <i>Ṭayran Abābil</i> Dalam Q.S. <i>al-Fil</i> .....	40
C.	Analisis Perbandingan Penafsiran Ibnu Kathir Dan Muhammad 'Abduh Mengenai <i>Ṭayran Abābil</i> Dalam Q.S. <i>al-Fil</i> .....	54
BAB V : PENUTUP.....		64
A.	Simpulan.....	64
B.	Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....		xvi
LAMPIRAN.....		xvii

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Bagaikan menghitung banyaknya bintang yang bersinar di langit malam, pembahasan mengenai tafsir dan penafsirannya tidak akan pernah ada habisnya. Hal ini paling tidak karena tafsir akan terus melahirkan bentuk serta gaya kepenulisan. Ada yang menulis tafsir secara *konvensional* yang dikenal dengan sebutan metode *tahlily*, ada pula yang secara global, yang dikenal dengan metode *ijmali*, dan ada pula yang menulis tafsir berdasarkan tema-tema besar dalam al-Qur'an yang lebih dikenal dengan metode *maudhu'i*.

Salah satu hal yang terkandung dalam al-Qur'an adalah kisah-kisah umat terdahulu. Di antara banyaknya kisah yang tercantum dalam al-Qur'an. Terdapat sebuah kisah yang menarik perhatian, kisah yang termaktub dalam QS. *al-Fil* ayat 1 sampai 5. Yaitu kisah mengenai pasukan bergajah (*ashab al-Fil*) yang dipimpin oleh Raja Abrahah, penguasa Yaman yang berada di bawah kekuasaan Negus di Ethiopia, yang membangun sebuah gereja di kota Shan'a Yaman. Bertekad untuk memindahkan tempat ibadah Haji yang awalnya di Makkah menjadi di kota Shan'a Yaman.<sup>3</sup>

Mereka menunggangi gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Tatkala mereka datang mendekati kota Makkah. Lantas Allah mengirimkan kepada *ashab al-Fil* burung-burung dari lautan semacam burung ala-alap, pada masing-masing

---

<sup>3</sup> Al-Hafiz 'Imaduddin Abu Al-Fida Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid VIII. terj.M.Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 540

burung membawa tiga batu untuk menghancurkan pasukan gajah. Itulah yang dimaksud “*Ṭayran Abābil*” sebagaimana yang ter kutip dalam penafsiran Ibnu Kathir. Sedangkan menurut Muhammad ‘Abduh dalam kitab Tafsir *al-Manār* yang ditulisnya bersama Rasyid Ridha, Ia menyebutkan bahwasanya yang dimaksud “*Ṭayran abābil*” dalam QS. *al-Fil* merupakan lalat atau nyamuk yang di kakinya terdapat virus. Virus yang dimaksud Abduh adalah virus cacar sehingga virus tersebut menjadi epidemi yang menghancurkan pasukan gajah. Dapat dilihat jika terdapat perbedaan penafsiran mengenai “*Ṭayran abābil*”.<sup>4</sup>

Dari beberapa penafsiran diatas, beberapa ulama ahli tafsir memiliki keberagaman pandangan dan perspektif mengenai ayat kisah yang termaktub dalam Q.S *al-Fil* ini. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan *Kitab Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm* yang lebih masyhur dengan sebutan *Kitab Tafsir Ibnu Kathir* karya Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kathir Ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasiqy atau yang populer dengan sebutan Ibnu Kathir<sup>5</sup>, dimana tafsir ini dapat dikategorikan menggunakan metode penafsiran *tahlily* dan memiliki corak penafsiran *Fiqhi, Ra’yi, dan Qiraat*.<sup>6</sup> Dalam kitab tafsirnya ini beliau mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib *mushafi*, dengan mengemukakan kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah ayat*, membahas *asbab al-nuzūl*, disertai dengan sunnah Rasul SAW, pendapat sahabat, tabi’in dan pendapat Ibnu Kathir itu sendiri. Serta penelitian ini

<sup>4</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 540

<sup>5</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

<sup>6</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 59.



menggunakan Kitab Tafsir *al-Qur'an al-Hakim* atau yang lebih populer dengan sebutan Kitab Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Ibn Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, kitab tafsir ini juga menggunakan metode penafsiran *tahlily* dan memiliki corak penafsiran Tafsir Ilmiah dan *Adabi Ijtima'i*, dimana dalam kitab ini menjelaskan isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Kuasa.<sup>7</sup> Kitab Ini juga mengungkapkan isi kandungan al-Qur'an dimana kata-kata majemuk itu dianalisis berdasarkan *nahwu* dan *balaghah* dengan penggunaan ilmu yang tidak boleh melebihi batas, hanya untuk mengungkapkan keindahan sastra pada teks.<sup>8</sup> Dalam penafsirannya beliau juga mengembangkan pembasahan sunnatullah sebagai wujud reaksi adanya modernism dalam menjawab kelemahan umat Islam dan memperbaharui social kultural umat Islam. Oleh karena itu, perbedaan aspek penafsiran oleh Ibnu Kathir dan Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsirnya yang telah diuraikan di atas membuat peneliti sangat tertarik menggunakan kitab ini sebagai rujukan utama.

Kemudian peneliti memberi judul penelitian **“MAKNA *TAYRAN ABĀBĪL* DI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fil* Antara Perspektif Ibnu Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur'an al-'Azim* dan Muhammad 'Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manar*)”** Penelitian ini akan fokus kepada studi komparatif analisis perbandingan penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut.

<sup>7</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet.I. (Jakarta: AMZAH, 2014), 190.

<sup>8</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 202.

## B. FOKUS KAJIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, agar penelitian ini dapat terarah dan lebih terfokus, maka untuk menjawab bagaimana makna *Ṭayran abābīl* dalam al-Qur'an yang akan dikomparatifkan melalui penafsiran dari sudut pandang antara Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm* dengan Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manār*, fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran kisah *Ṭayran Abābīl* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm*?
2. Bagaimana penafsiran kisah *Ṭayran Abābīl* dalam al-Qur'an perspektif Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manār*?
3. Bagaimana analisis perbandingan antara penafsiran kisah *Ṭayran Abābīl* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dan Muhammad 'Abduh?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan penafsiran kisah *Ṭayran Abābīl* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm*.
2. Mendeskripsikan penafsiran kisah *Ṭayran Abābīl* dalam al-Qur'an perspektif Muhammad 'Abduh kitab tafsir *al-Manār*.
3. Mendeskripsikan analisis perbandingan antara penafsiran kisah *Ṭayran abābīl* dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Kathir dan Muhammad 'Abduh.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang tafsir al-Qur'an.

### 1. Manfaat Secara Teoritis

Dalam hasil penelitian ini, diharapkan menjadi ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam perkembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir mengenai kisah *Tayran abābil* dalam al-Qur'an, yang diambil dari dua kitab tafsir yang sangat masyhur, yaitu kitab tafsir *al-Qur'an Al-'Azīm* karya Imad Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kathir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy dan kitab tafsir *al-Qur'an al-Hakīm* karya Muhammad Ibn Abduh Ibn Hasan Khairullah dan Muhammad Rasyid Ridha. Penelitian ini juga berguna sebagai referensi tambahan bagi siapa saja yang ingin meneliti atau mengembangkan penelitian yang sempurna dengan tema yang serupa.

### 2. Manfaat Secara Praktis

#### a) Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal dalam untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang.

- 2) Memberikan wawasan integral dan komprehensif terhadap disiplin ilmu yang ditekuni, dalam bidang ini yaitu kajian pemikiran tafsir.

**b) Bagi lembaga UIN KHAS Jember**

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi bagi pihak UIN KHAS Jember, mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang penelitian yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah kontribusi karya ilmiah di lingkungan kampus UIN KHAS Jember.
- 3) Secara konseptual, penelitian ini dapat menjadi bahan studi komparatif selanjutnya tentang penelitian pemikiran tafsir dengan karya-karya lain.

- 4) Memberikan wacana baru kepada masyarakat tentang urgensi dan pesan-pesan yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai sebuah pedoman untuk kehidupan manusia yang lebih baik kedepannya dan memotivasi masyarakat untuk memahami al-Qur'an dan tidak hanya sekedar membacanya namun juga mengetahui maksud dan makna dari al-Quran itu sendiri.

**c) Bagi pembaca**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pemikiran tafsir sebagai kontribusi keilmuan dan bisa

dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan sudut pandang yang lebih luas.

## E. DEFINISI ISTILAH

Adapun definisi istilah terkait dengan penelitian ini yang berjudul “MAKNA *ṬAYRAN ABĀBĪL* DI DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fīl* Antara Perspektif Ibnu Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm* dan Muhammad ‘Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manār*)”, sebagai berikut:

### 1. Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen.<sup>9</sup>

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.<sup>10</sup>

Adapun makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengertian dari *Ṭayran abābīl* yang terdapat di dalam al-Qur’an.

<sup>9</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 619.

<sup>10</sup> Harimurti Krida Laksana, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia:2003), 13.

## 2. *Tayran*

*Tayran* merupakan hewan yang terbang dilangit, baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata atau tidak.<sup>11</sup>

## 3. *Abābil*

*Abābil* bermakna kawanan burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya.<sup>12</sup>

## 4. Studi Komparatif

Studi Komparatif adalah penelitian yang akan membandingkan dua variable atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Seperti yang dijelaskan oleh Aswani Sudjud bahwa penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau ide-ide.<sup>13</sup>

Adapun studi komparatif dalam penelitian ini adalah membandingkan dengan mencari persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azim* dan Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manar*.

<sup>11</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Juz 'Amma), terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), 321

<sup>12</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 321

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 236.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab agar dapat tersusun secara terstruktur dan dapat memudahkan bagi peneliti khususnya, dan bagi pembaca umumnya. Masing-masing bab akan terbagi menjadi sub pembahasan sebagai berikut :

**Bab Pertama (Pendahuluan)**, meliputi konteks pada penelitian atau gambaran umum dari penelitian tersebut, kemudian fokus penelitian atau rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dari penelitian, selanjutnya yakni definisi istilah dari judul penelitian tersebut, dan terakhir yakni sistematika pembahasan yang digunakan agar penulisan tersusun secara terstruktur.

**Bab Kedua (Kajian Pustaka)**, yang akan berisi tentang kajian atau penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain yang kemudian akan dijadikan sebagai data pendukung dari penelitian ini. Pembahasan dalam kajian pustaka juga meliputi persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat menghasilkan penelitian baru yang diinginkan. Sub bab kedua dari kajian pustaka yakni berisi penjelasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

**Bab Ketiga (Metode Penelitian)**, merupakan cara yang digunakan selama proses penelitian berlangsung, pada bab ini meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab Keempat (Penyajian Data dan Analisis)**, dalam bab ini memuat pembahasan penyajian data dari hasil penelitian yang ditemukan kemudian juga analisis dari hasil penelitian dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan, isi dari bab ini meliputi : gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

**Bab Kelima (Penutup)**, penutup merupakan bab terakhir dari penulisan penelitian. Penutup berisi kesimpulan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan perbaikan pada penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, sehingga dapat diketahui secara jelas orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>14</sup> Selanjutnya, peneliti melakukan pemetaan dan klasifikasi terhadap penelitian yang membahas tentang Makna *Ṭayran Abābīl* Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fīl* Antara Perspektif Ibnu Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur'an al-Azīm* dan Muhammad 'Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manār*).

1. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta karya Ahmad Khozin yang berjudul "ANALISA KRITIS TERHADAP SURAT AL-FĪL DALAM TAFSIR AL-KHAZIN". Seperti yang tertulis pada judul, skripsi ini menceritakan tentang kisah pasukan Abrahah, tetapi didalam skripsi ini ia hanya mendalami bagaimana penafsiran surat *al-Fīl* didalam tafsir *al-Khazin*, sedangkan penulis membahas tentang proses kehancuran pasukan Abrahah oleh *Ṭayran Abābīl* berdasarkan perspektif dari Ibnu Kathir dan Muhammad 'Abduh dalam kitab Tafsirnya.<sup>15</sup>
2. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya karya Muhammad Nasrullah yang berjudul "PERBANDINGAN

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

<sup>15</sup> Ahmad Khozin, "Analisa Kritis Terhadap Surat al-Fīl Dalam Tafsir al-Khazin", skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, 9.

PENAFSIRAN THAIR ABABIL ANTARA MUHAMMAD ‘ABDUH DENGANN SAYYID QUTHB (Kajian Tafsir Komparatif Dalam Surat *al-Fil*)”. Seperti yang tertulis pada judul, bahwa dalam skripsi ini sedikit banyaknya menceritakan tentang kisah penghancuran pasukan abarahah, dimana pasukan Abrahah hancur ketika dilempari batu oleh sekelompok burung. Skripsi ini fokus dengan perbedaan penafsiran mengenai kata Thair ababil menurut Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Quthb, sedangkan penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan perspektif dari kitab Tafsir *al-Qur’an al-Azīm* dan Kitab Tafsir *al-Manār*.<sup>16</sup>

3. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru karya Sri ayu yang berjudul “MAKNA THAIRAN ABABÎL DALAM SURAT AL-FÎL MENURUT MUFASSIR”. Dalam skripsi ini menceritakan tentang perbedaan mengenai kata Thairan Ababil menurut mufassir, ia memaparkan bahwasannya *Tayran Ababil* itu diartikan dengan burung-burung yang berbondong-bondong yang melempari mereka dari tanah yang terbakar. Skripsi ini bersifat lebih umum dikarenakan berdasarkan banyak mufasssir, sedangkan dalam penelitian kali ini penulis membatasi pemaknaan *Tayran Ababil* berdasarkan perspektif dari Ibnu Kathir dan Muhammad ‘Abduh.<sup>17</sup>
4. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya karya Muhammad Akbar Zulkarnain yang

<sup>16</sup> Muhammad Nasrullah, “Perbandingan Penafsiran Thair Ababil Antara Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb Kajian Tafsir Komparatif Dalam Surat al-Fil”, skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, 47.

<sup>17</sup> Sri Ayu, “Makna Thairan Ababil Dalam Surat al-Fil Menurut Mufassir”, skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019, 80.

berjudul “TAFSIR MUHAMMAD ‘ABDUH TERHADAP *TAYRAN ABĀBĪL*”. Dalam skripsi ini menjelaskan Muhammad ‘Abduh dalam memaknai *tayran abābil* dalam surat *Al-Fīl*, dan hanya terfokus pada satu perspektif saja, yakni perspektif dari Muhammad ‘Abduh, sedangkan penulis mengkomparasikan antara perspektif dari Muhammad ‘Abduh dan Ibnu Kathir sehingga akan memberikan pemaknaan yang lebih luas lagi.<sup>18</sup>

5. Jurnal dari Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur’an Nurul Islam Sumenep karya Afifullah yang berjudul “KISAH PENGHANCURAN ASHAB *AL-FĪL* (Telaah atas Penafsiran Mufassir Klasik dan Modern Pada Surat *al-Fīl*)”. Ia memaparkan waktu atau durasi kehancuran pasukan Abrahah saat terkena batu yang di bawa oleh burung Ababil yang agak lama. Seperti yang tertulis pada judul, jurnal ini menceritakan tentang kisah penghancuran *al-ashāb al-Fīl* menggunakan tafsir klasik dan modern, yang membedakan adalah objek kajiannya dikarenakan objek kajian penelitian kami lebih spesifik berdasarkan perspektif Ibnu Kathir dalam Kitab Tafsir Ibnu Kathir dan perspektif Muhammad ‘Abduh dalam Kitab Tafsir al-Manar.<sup>19</sup>
6. Jurnal dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya karya Muhammad Azmi, Akhmad Dasuki, dan Ade Afriansyah yang berjudul “TAIR ABABIL : PERSPEKTIF MUHAMMAD ‘ABDUH DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI”. Jurnal ini memaparkan kisah dari proses penghancuran

<sup>18</sup> Muhammad Akbar Zulkarnain “Tafsir Muhammad Abduh Terhadap Tayran Ababil”, skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 45.

<sup>19</sup> Afifullah, “Kisah Penghancuran Ashāb al-Fīl” (Telaah atas Penafsiran Mufassir Klasik dan Modern pada Surat al-Fīl), Jurnal, Vol 1, No 1, STIQ Nurul Islam Sumenep, 2016, 26

pasukan abarahah, dimana pasukan Abrahah hancur ketika dilempari batu oleh *tayran ababil*. Objek kajian jurnal ini terfokus terhadap penafsiran kata Thair ababil perspektif dari Muhammad ‘Abduh dan Wahbah Az-Zuhaili, sedangkan penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan perspektif dari Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur’an al-Azim* dan perspektif Muhammad ‘Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manar*.<sup>20</sup>

**Tabel. 1**

Perbandingan Persamaan dan Perbedaan Antara Kajian Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Skripsi Ini.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	ANALISA KRITIS TERHADAP SURAT AL-FÎL DALAM TAFSIR AL-KHAZIN	- Penafsiran Quran Surah <i>al-Fil</i> menjadi objek penelitian	- Penafsiran perspektif al-Khazin
2	PERBANDINGAN PENAFSIRAN THAIR ABABIL ANTARA MUHAMMAD ‘ABDUH DENGAN SAYYID QUTHB (Kajian Tafsir Komparatif Dalam Surat al-Fil)	- Penafsiran Quran Surah <i>al-Fil</i> menjadi objek penelitian - Fokus penelitian pada terdapat pada kalimat <i>tayran ababil</i> - Studi komparatif	- Perspektif Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Quthb

<sup>20</sup> Muhammad Azmi, Akhmad Dasuki, dan Ade Afriansyah, “Tair Ababil : Perspektif Muhammad Abduh dan Wahbah az-Zuhaili”, Jurnal, Vol. 1 No. 2, IAIN Palangkaraya, 2020, 63

3	MAKNA TAFSIRAN ABABIL DALAM SURAT AL-FIL MENURUT MUFASSIR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penafsiran Quran Surah <i>al-Fil</i> menjadi objek penelitian</li> <li>- Fokus penelitian pada terdapat pada kalimat <i>tayran ababil</i></li> <li>- Studi komparatif</li> </ul>	- Perspektif multi mufassir
B. K A J I	TAFSIR MUHAMMAD 'ABDUH TERHADAP <i>TAYRAN ABABIL</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penafsiran Quran Surah <i>al-Fil</i> menjadi objek penelitian</li> <li>- Fokus penelitian pada terdapat pada kalimat <i>tayran ababil</i></li> </ul>	- Perspektif Muhammad 'Abduh
A N 5 T	KISAH PENGHANCUR AN ASHAB AL- <i>FIL</i> (Telaah Atas Penafsiran Mufassir Klasik Dan Modern Pada Surat Al-Fil).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penafsiran Quran Surah <i>al-Fil</i> menjadi objek penelitian</li> <li>- Studi komparatif</li> </ul>	- Perspektif Mufassir klasik dan modern
E O R I K	TAIR ABABIL : PERSPEKTIF MUHAMMAD 'ABDUH DAN WAHBAH AZ- ZUHAILI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penafsiran Quran Surah <i>al-Fil</i> menjadi objek penelitian</li> <li>- Fokus penelitian pada terdapat pada kalimat <i>tayran ababil</i></li> <li>- Studi komparatif</li> </ul>	- Perspektif Muhammad 'Abduh dan Wahbah az-Zuhaili

ajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.<sup>21</sup> Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan teori yang akan dikaji untuk menjadi fokus penelitiannya.

<sup>21</sup> Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52

Teori interpretasi Jorge J. E. Gracia, antara tafsir dan *interpretation* secara umum mengandung maksud yang sama. Kata tafsir berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi bermakna sebagai penerang atau penjelas. Sedangkan kata *interpretation* adalah sebuah kosakata dalam bahasa Inggris yang diambil dari kata *interpretatio* dalam bahasa Latin yang berasal dari kata *interpres* yang bermakna “*to spread abroad*” atau “penyebaran dengan luas”. Keduanya memiliki kesamaan misi sebagai penerang dan penjelas dari suatu kajian, baik itu berupa teks maupun *oral*.<sup>22</sup>

Menurut Gracia ada tiga cara pokok istilah “interpretasi” digunakan dalam hubungannya dengan teks, diantaranya yaitu:

1. Interpretasi pada dasarnya sama dengan pemahaman (*understanding*) akan pemaknaan sebuah teks.
2. Istilah “interpretasi” biasa digunakan untuk menunjuk pada proses atau aktifitas dimana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks.
3. Istilah “interpretasi” juga digunakan untuk merujuk pada kajian tentang teks.<sup>23</sup>

Kemudian Gracia menyebutkan tiga fungsi yang berkaitan dengan interpretasi:

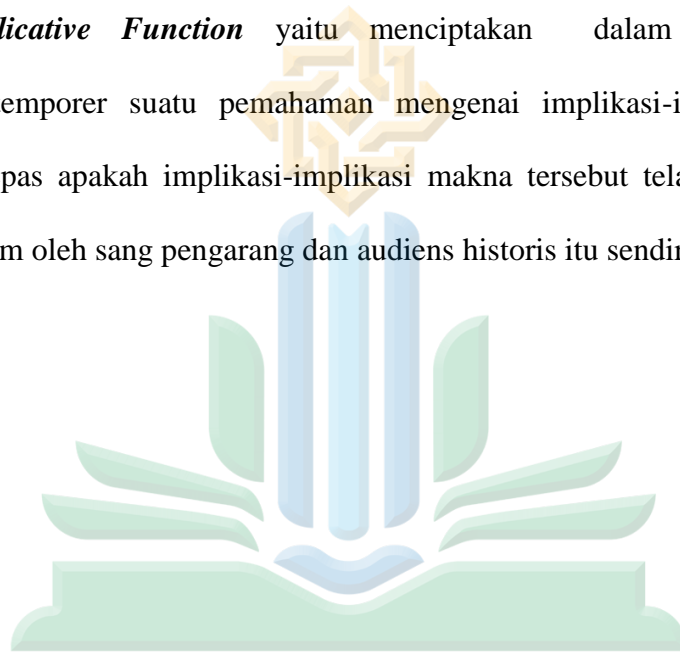
1. ***Historical Function*** yaitu menciptakan kembali dalam benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang historis atau pengarang asli dari teks historis dan audiens historis.

---

<sup>22</sup> Nablur Rahman Annibras, *Hermeneutika J.E Gracia (Sebuah Pengantar)*, al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir 1, No 1 (Juni 2016), 74.

<sup>23</sup> Nablur Rahman Annibras, *Hermeneutika J.E Gracia*, 74.

2. **Meaning Function** yaitu menciptakan dalam benak audiens kontemporer suatu pemahaman yang mungkin melampaui pemahaman yang dimiliki oleh pengarang dan audiens historis dari suatu teks.
3. **Implicative Function** yaitu menciptakan dalam benak audiens kontemporer suatu pemahaman mengenai implikasi-implikasi makna, terlepas apakah implikasi-implikasi makna tersebut telah diketahui atau belum oleh sang pengarang dan audiens historis itu sendiri.<sup>24</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>24</sup> Nablur Rahman Annibras, *Hermeneutika J.E Gracia*, 77.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>25</sup> Sebuah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami pada subyek penelitian.<sup>26</sup> Kemudian penafsiran menggunakan metode tematik dan didukung dengan basis keilmuan al-Qur'an dan Tafsir.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada studi kepustakaan (*Library research*), studi penelitian yang menggunakan sebuah himpunan sumber-sumber data atau sumber kepustakaan sebagai referensi dan dokumentasi melalui telaah dari buku-buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang relevan dengan pembahasan guna memperoleh data penelitiannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan studi komparatif atau perbandingan. Studi komparatif atau *tafsir muqaran* yakni salah satu cara dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam pembahasan atau tema, yang

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 290.

<sup>26</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.



kemudian akan dibandingkan dengan ayat al-Qur'an, Hadith, perkataan Nabi, kitab suci, dan pendapat ulama.<sup>27</sup> Fungsi digunakannya pendekatan komparatif ini adalah untuk membandingkan, serta mencari persamaan dan perbedaan antara penafsiran Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azim* dan penafsiran Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manar* mengenai ayat dari kisah *Tayran ababil*.

## B. SUBYEK PENELITIAN

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersifat langsung yang dapat memberikan data kepada pengumpul data.<sup>28</sup> Data primer dari penelitian ini diambil dari kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kathir dan kitab tafsir *al-Manar* karya Muhammad 'Abduh yang menerangkan ayat tentang kisah *Tayran ababil* yang termaktub dalam QS. *Al-Fil*.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang bersifat tidak langsung, yang dapat memberikan data kepada pengumpul data dengan melalui orang lain maupun dokumen.<sup>29</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir, buku, kamus, dan artikel-artikel yang pembahasannya berkaitan dengan kisah *Tayran ababil* dalam al-Qur'an.

<sup>27</sup> Fahd bin Abd al-Rahman al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2019), 72.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 225.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225.

### C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada bagian ini akan diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan, Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian antara lain :

1. Menentukan tema dari pembahasan.
2. Mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan yang telah ditentukan.
3. Melakukan transkrip dari beberapa tafsir dan buku-buku yang telah dikumpulkan.
4. Mengamati data-data yang telah didapat dari tafsir yang membahas tentang tema yang telah ditentukan.
5. Melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk menemukan perbandingan pemikiran dari kedua *mufassir* tersebut.

### D. ANALISIS DATA

Pada subbab ini akan diuraikan analisis data dengan mencari dan menyusun penataan data secara sistematis yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, melaksanakan sintesa, menyusun didalam pola, memilih data penting yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan, sehingga dapat difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>30</sup> Dalam analisis data penelitian ini, peneliti mencari serta memilah penafsiran-penafsiran mengenai ayat kisah *Ṭayran abābil* yang terdapat dalam tafsir *al-Qur'an al-Azīm* dan tafsir *al-Manar*, kemudian peneliti melakukan analisis teori kisah dalam al-Qur'an dari penafsiran

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

dua kitab tafsir tersebut, sehingga dapat membandingkan, serta menemukan persamaan dan perbedaan dari penafsiran dua kitab tersebut

## E. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Pada tahap-tahap penelitian ini, peneliti membagi tahap penelitian menjadi dua bagian, antara lain :

### 1. Persiapan penelitian

#### a) Penentuan topik

Penentuan topik pada penelitian ini diawali karena ketertarikan peneliti pada kisah *Tayran abābil* dalam al-Qur'an, yang mana beberapa ulama tafsir juga banyak menafsirkan mengenai ayat-ayat kisah tersebut dengan berbagai perspektifnya masing-masing, sehingga dengan ini, peneliti semakin tertarik untuk mengangkat topik tersebut dalam penelitian ini.

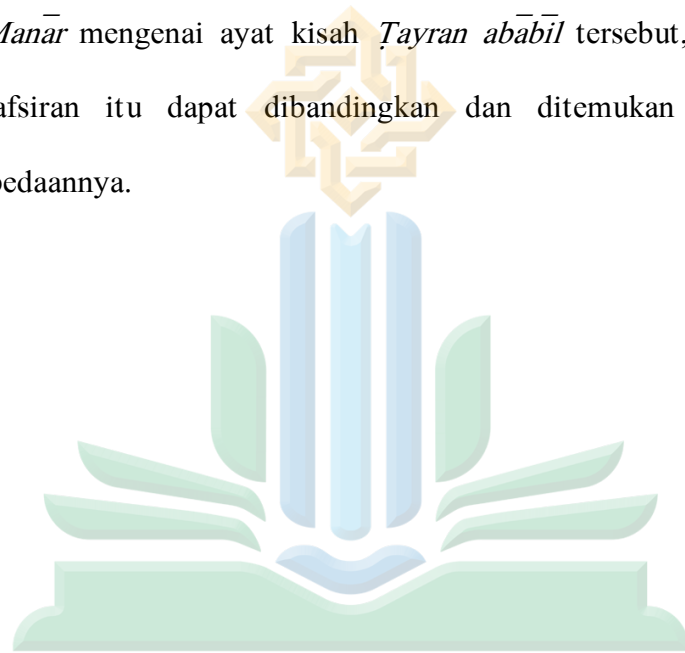
#### b) Pemilihan dan pengumpulan sumber data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti memilih kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm* karya Ibnu Kathir dan tafsir *al-Manār* karya Muhammad 'Abduh.

### 2. Pelaksanaan penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini sebagaimana seperti teknik analisis data, yakni melakukan pengumpulan data, mengolah data dan menganalisis data. Pada pengumpulan data, peneliti mengumpulkan penafsiran-penafsiran ayat yang berkaitan dengan topik yang menjadi pembahasan, kemudian dalam mengolah data, peneliti mengelompokkan data berupa

penafsiran-penafsiran dengan tingkatan keabsahannya. Yang terakhir yakni tahap analisis data, yang mana dalam hal ini peneliti menganalisis serta mengkomparasikan antara penafsiran Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azim* dan penafsiran Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manar* mengenai ayat kisah *Tayran ababil* tersebut, sehingga kedua penafsiran itu dapat dibandingkan dan ditemukan persamaan dan perbedaannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. URGENSI PENAFSIRAN *IBNU KATHIR* DALAM KITAB TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-AZĪM* MENGENAI *ṬAYRAN ABĀBĪL* DALAM QS. AL-FĪL

##### 1. Biografi *Ibnu Kathir*

Ibnu Kathir merupakan seorang ulama besar ahli tafsir, hadith, dan sejarawan yang hidup pada abad ke delapan Hijriyah.<sup>31</sup> Dilahirkan pada tahun 1300 M di sebuah desa kecil bernama Majdal, merupakan putera dari seorang ulama yang ahli khutbah dan ahli fikih yang bernama Syaikh al-Khatib Syihabuddin Abu Hafis bin Kathir. Nama lengkap Ibnu Kathir ialah 'Imad al-Din Ismail Ibnu Umar Ibnu Kathir al-Basyri, al-Dimasyqi, al-Faqih, al-Syafi'i.<sup>32</sup> Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abu al-Fida.<sup>33</sup> Namun populer dengan panggilan Ibnu Kathir, nisbat kepada kakeknya. Predikat *al-Dimasyqi* sering menghiasi nama beliau karena hal ini berkaitan dengan kedudukan kota Bashrah yang menjadi bagian dari kawasan Damaskus, atau mungkin disebabkan kepindahan beliau semenjak kanak-kanak di wilayah tersebut. Pendapat yang lain mengatakan bahwa sebutan *al-Basyri* berkaitan dengan pertumbuhan dan pendidikannya. Dan sebutan *al-Syafi'i* berkaitan dengan mazhabnya.<sup>34</sup> Ia dilahirkan di sebuah desa

---

<sup>31</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Kathir*, Jilid II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), xiii.

<sup>32</sup> Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* terj. Faisal Saleh dkk (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 60.

<sup>33</sup> Dadi Nurhaedi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Kathir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 132.

<sup>34</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Ṭabari dan Tafsir Ibn Kathir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 69.

*Mijdal* di daerah Syam, tepatnya termasuk bagian kawasan Damaskus. Beliau dilahirkan pada tahun 701 Hijriyah. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Ibnu Kathir dalam salah satu karyanya, *al-Bidayah wa An-Nihayah*.<sup>35</sup> Di dalam biografi yang terdapat pada kitab *Mukhtasar al-Bidayah wa al-Nihayah*<sup>36</sup>, Ibnu Kathir juga berkata, bahwa ayah kami meninggal pada bulan *Jumadil Ula* tahun 703 Hijriyah di desa Majidal al-Qaryah dan dimakamkan ditempat bernama *al-Zaitunah*, di bagian sebelah utara. Ketika itu, aku kira-kira berumur 3 tahun. Aku tidak sempat melihatnya, melainkan hanya dalam mimpi saja. Sepeninggal ayah, kami pindah ke Damaskus bersama Kamaluddin ‘Abdul Wahhab. Dia saudara kandung kami yang selalu mendampingi keseharian kami dengan penuh kasih sayang. Dia wafat kira-kira sekitar 50 tahun sesudahnya. Aku bekerja di bidang ilmiah terhadapnya.<sup>37</sup>

Masa kecil Ibnu Kathir bisa dibilang kurang berbahagia, sebab pada usia 3 tahun<sup>38</sup>, kira-kira tahun 703 H ayahnya meninggal dunia. Sejak saat itu ia diasuh oleh kakeknya di Damaskus. Di kota inilah ia pertama kali mengenyam pendidikan. Guru pertama yang membimbingnya ialah Burhanuddin al-Fazari (seorang ulama penganut *Mazhab Syafi’i*).

Ibnu Kathir tinggal di Damaskus selama beberapa tahun. Ia hidup sangat sederhana bersama kakeknya. Meskipun demikian, semangatnya untuk belajar terus berkobar. Dia dapat mengkaji, memahami, dan menelaah berbagai disiplin

<sup>35</sup> al-Hafiz ‘Imaduddin Abu al-Fida Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Juz ‘Amma* terj. Farizal Tirmizi (Jakarta: Pustaka Azzam, 207), xv.

<sup>36</sup> al-Hafiz ‘Imaduddin Abu al-Fida Ismail Ibn Kathir, *Mukhtasyar al-Bidayah wa an-Nihayah* terj. Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). 15.

<sup>37</sup> Ibn Kathir, *Mukhtasyar al-Bidayah wa an-Nihayah*. 15.

<sup>38</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 75.

ilmu berkat kecerdasan dan daya ingat yang kuat. Ketika dia melakukan penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang *zindik* yang didakwa menganut paham *hulul* yakni keyakinan bahwa Allah bersemayam dalam diri hamba, nama Ibnu Kathir mulai diperhitungkan di jagat intelektual Damaskus, Suriah.<sup>39</sup>

Meskipun reputasi Ibnu Kathir meningkat, ia tidak cepat puas. Dia juga ingin belajar tentang hadith dengan Jamaluddin al-Mizzi, seorang ulama terkenal dari Suriah yang kemudian akan menjadi menantu dari Ibnu Kathir. Dia menghafal banyak matan, mengenali sanad, menilai kualitas perawi, biografi tokoh, dan sejarah di usia yang relatif muda. Selain itu, ia memiliki kesempatan untuk mendengar hadith langsung dari ulama Hijaz dan memperoleh ijazah dari al-Wani. Beberapa waktu kemudian, ia mendapat kepercayaan untuk menduduki posisi yang sesuai dengan keahliannya karena keilmuannya. Selain itu, ia berguru kepada Kamaluddin bin Qadi Syuhbab dan Ibn Taimiyyah. Ibnu Kathir banyak mengikuti pendapat Ibn Taimiyyah. Selain itu, para ulama mengakui bahwa Ibnu Kathir memahami banyak pengetahuan, terutama dalam bidang tafsir, hadith, dan sejarah.<sup>40</sup>

Di antara guru-guru Ibnu Kathir yang paling signifikan baginya adalah:<sup>41</sup>

- a) Guru dalam bidang Al-Qur'an, Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al-Ba'labaki.
- b) Guru dalam ilmu *qira'at*, Muhammad bin Ja'far bin Far'usy.
- c) Guru dalam ilmu *nahwu*, Dhiya'uddin Abdullah Az-Zarbandy An Nahwy,

<sup>39</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 106.

<sup>40</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 505.

<sup>41</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Juz 'Ammah*, xvi.

- d) Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Ibnu Kathir banyak mengikuti pendapat beliau dalam banyak hal, khususnya masalah *talak*.
- e) Ibrahim bin Abdurrahman Al-Gazzary, gurunya dalam *Mazhab Syafi'i*.
- f) Guru dalam bidang hadith *Shahih* Muslim, Najmuddin Al-Asqalani.
- g) Ibnu Kathir banyak belajar beragam teladan ilmu kepada beliau, hingga beliau menikahi putri beliau, yakni Yusuf bin Abdurrahman Al-Mazzy.
- h) Guru dalam ilmu hadith dan tafsir, Al-Hafiz Al-Zahabi.
- i) Guru dalam ilmu sejarah, Al-Qasim bin Muhammad Al-Barazily.
- j) Syeikh Syamsuddin al-Zahabi Muhammad ibn Ahmad Qaimas, sejarawan dari Syam.
- k) Guru dalam bidang hadith, sekaligus pengarang kitab *Tahzibul Kamal*, Syeikh Jamaluddin Ibn al-Zakkiy al-Mizziy.

Tahun 748 H/1348 M, Ibnu Kathir menggantikan Az-Zahabi, gurunya, di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan). Setelah Hakim Taqiyyuddin As-Subki wafat pada tahun 756 H/1355 M, ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadith al-Asyrafiah (Lembaga Pendidikan Hadith). Ibnu Kathir wafat di Damaskus pada tahun 774 H/1373 M, pada usia 74 tahun. Beliau dimakamkan di dekat makam Ibnu Taimiyah di Sufiah Damaskus.<sup>42</sup>

## 2. Karya-Karya Ibnu Kathir<sup>43</sup>

### a) Bidang Hadith

- 1) *At-Takmillah fi Ma'rifat al-Sighat wa al-Du'afa wa al-Mujāhal*

(bekal untuk mengetahui para periwayat terpercaya, lemah dan

<sup>42</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabaḥis fi 'Ulūm al-Qur'an*, 514.

<sup>43</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabaḥis fi 'Ulūm al-Qur'an*, 520.



kurang dikenal).

- 2) *Kitab Jamī' al-Masānid wa al-Sunan* (Kitab koleksi *Musnad* dan *Sunan*).
  - 3) *Al-Mukhtasyar* (Ringkasan), dari *Muqaddimah li 'Ulūm al-Hadīth* karya Ibnu Shalah (wafat tahun 642 H/ 1426 M).
  - 4) *Kutūb al-Sittah* (Enam kitab koleksi hadith)
  - 5) *Abdillāh al-Tanbīh li 'Ulūm al-Hadīth*, yaitu kitab ilmu hadith yang lebih dikenal dengan nama *al-Bā'is al-Hadīth*.
- b) Bidang Tafsir
- 1) *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*
- c) Bidang Sejarah
- 1) *Qashaṣ al-Anbiyā'* (Kitab Kisah-kisah Para Nabi).
  - 2) *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Kitab Permulaan dan Akhir).
  - 3) *Al-Kawākib al-Darariy* (Merupakan kitab cuplikan pilihan dari kitab *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*).<sup>44</sup>
  - 4) *Al-Fuṣūl fī Ṣīrah al-Rasūl* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul).
  - 5) *Manāqib al-Imām al-Syāfi'iy* (Biografi dari Imam Syafi'i).
  - 6) *Ṭabaqat al-Syāfi'iyyah* (Pengelompokan Ulama Mazhab Syafi'i).
- d) Karya Ibnu Kathir yang lainnya adalah *Jamī' ul Masānid: al-Sunanul Hādī li Aqwāmi Sunan, Al-Wādih al-Nāfis fī Manāqibi al-Imām Muhammad Ibn Idrīs*, dan *Tafsīr al-Qur'an: al-Ijtihād fī Ṭalabi al-Jihad*.<sup>45</sup>

### 3. Kitab Tafsir *al-Qur'an al-Azīm*

<sup>44</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabaḥis fi 'Ulūm al-Qur'an*, 527.

<sup>45</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabaḥis fi 'Ulūm al-Qur'an*, 528.

Ibnu Kathir nampaknya tidak pernah menyebutkan nama kitab tafsirnya. Hal ini sangat berbeda dengan cara para penulis kitab sebelumnya, yang biasanya menampilkan nama kitab dalam muqaddimah mereka, yang lazimnya terdiri dari rangkaian dan kalimat yang bersajak.

Namun, para penulis yang menulis tentang tafsir sering menyebut Tafsir Ibnu Kathir dengan nama Tafsir *al-Qur'an al-Azim*. Muhammad Husain Al-Zahabi menuliskan *Tafsir al-Hafidz Ibnu Kathir Al-Musamma Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dalam salah satu karyanya. Meskipun nama tersebut belum menunjukkan siapakah yang memberi nama tersebut. Sementara 'Ali al-Shabuni menyatakan dengan tegas dalam mukhtasyarnya bahwa nama itu diberikan oleh Ibnu Kathir sendiri.<sup>46</sup>

Kitab tafsir ini ditulis pada abad ke-8 H/ 14 M. Pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 134 H/ 1923 M, dan terdiri dari empat jilid.<sup>47</sup> Metodologi penafsiran tafsir Ibnu Kathir menggunakan *tartib mushafi* tradisional dan menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, yang dimulai dari *surah al-Fatihah* dan diakhiri dengan *surah al-Nas*. Rinciannya ialah: jilid I berisi tafsir *surah al-Fatihah* sampai dengan *surah al-Nisa*, jilid II berisi tafsir *surah al-Maidah* sampai dengan *surah al-Nahl*, jilid III berisi tafsir *surah al-Isra* sampai dengan *surah Yasin* dan jilid IV berisi tafsir *surah al-Saffat* sampai dengan *surah al-Nas*. Beberapa penulis tafsir terkenal dari abad dua puluh seperti Rasyid Ridha, Ahmad Mustafa Al-Maraghy, dan Jamal al-Din al-Qasimy juga menggunakan metodologi yang digunakan oleh Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya. Menurut Quraish Shihab,

<sup>46</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat*, 71.

<sup>47</sup> Dadi Nurhaedi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 135.

metode penyajian tafsir ini adalah kombinasi dari metode *tahlily* dan metode *maudu'iy* (tematik).<sup>48</sup>

Kitab ini termasuk dalam kategori kitab tafsir yang mengikuti corak dan orientasi *tafsir bi al-ma`thur*.<sup>49</sup> Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibnu Kathir menggunakan metode yang dikenal sebagai *manhaj tahlily*, atau metode analitis, karena dia menafsirkan setiap ayat secara analitis berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an atau sesuai dengan *tartib mushafi*.

Adapun jalan yang ditempuh Ibnu Kathir dalam penafsirannya adalah sebagai berikut:

- a) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an .

Metode ini merupakan metode penafsiran yang paling *shahih*. Ayat yang di-*mujmal*-kan pada suatu tempat, maka akan diperjelas oleh ayat yang lain. Apabila metode ini tidak dapat dilakukan, maka dapat ditafsirkan dengan *al-Sunnah* karena salah satu kedudukan *al-Sunnah* merupakan penjelas bagi al-Qur'an.<sup>50</sup>

- b) Menafsirkan al-Qur'an dengan *al-Sunnah*

Ibnu Kathir menggunakan langkah ini ketika penjelasan ayat dengan ayat yang lain tidak dapat ditemukan, atau jika ayat lain dapat menjelaskan, penyajian hadith dimaksudkan untuk melengkapi penjelasan yang ada.

Hal ini merupakan ciri khas dari kitab tafsir Ibn Kathir. Dalam kitab tafsir ini, secara kuantitas banyak sekali mengutip hadith-hadith yang dianggap

<sup>48</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat*, 72.

<sup>49</sup> Dadi Nurhaedi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 136-137.

<sup>50</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibn Kathir* terj. Syihabuddin, Jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), lihat di Ringkasan Kata Pengantar Tafsir Ibn Kathir

terkait atau dapat menjelaskan maksud dari ayat yang sedang ditafsirkan.<sup>51</sup>

c) Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat dan *Tabi'in*

Ibnu Kathir menyatakan, “Apabila kamu tidak menemukan penjelasan terhadap suatu makna dalam al-Qur'an , baik dari al-Qur'an maupun hadith, maka lihatlah kepada perkataan sahabat.” Ibnu Kathir berpendapat, “apabila kamu tidak menemukan penjelasan terhadap suatu makna dalam al-Qur'an , baik dari al-Qur'an maupun hadith, maka lihatlah kepada perkataan sahabat. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa sahabat terutama tokoh-tokohnya adalah orang yang lebih mengetahui penafsiran al-Qur'an karena mereka mengalami dan menyaksikan secara langsung proses turunnya ayat-ayat al-Qur'an . Di antara pendapat para sahabat yang paling sering dikutip adalah Ibn 'Abbas dan Qatadah.<sup>52</sup> Ibnu Kathir menyatakan pula bahwa jika tidak menemukan penjelasan tentang makna ayat dalam al-Qur'an, hadith, atau perkataan sahabat, maka lihatlah penjelasan dari para *tabi'in*.

d) Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendapat Para Ulama

Selain menggunakan metode di atas, Ibnu Kathir juga sering mengutip berbagai pendapat ulama atau mufassir sebelumnya ketika ia menafsirkan ayat. Pendapat-pendapat ini berkaitan dengan berbagai topik, seperti teologi, hukum, kisah, dan sebagainya. Beliau paling sering mengutip pendapat *Ibn Jarir al-Tabari* dari banyak pendapat yang dikutip..<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Dadi Nurhaedi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 139-140.

<sup>52</sup> Dadi Nurhaedi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 140-141.

<sup>53</sup> Dadi Nurhaedi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 141.

e) Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendapatnya Sendiri

Setelah menempuh keempat langkah di atas, Ibnu Kathir biasanya melanjutkan dengan menempuh langkah ini. Pada bagian akhir penafsiran ayat, ia seringkali membuat kesimpulan atau menyajikan pendapatnya sendiri setelah menganalisis dan membandingkan berbagai data atau penafsiran. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua ayat. Selain itu, untuk membedakannya dengan pendapat ulama lainnya, dapat dilihat dari pernyataannya yang mencantumkan kalimat "(qultu...) Menurut pendapatku." yang banyak disebutkan dalam kitab ini.<sup>54</sup>

4. Penafsiran Ibnu Kathir Mengenai *Tayran abābil* Dalam Q.S. *al-Fil*

Pada awal penafsiran Ibnu Kathir pada surat *al-Fil*, Ia menyajikan surat *al-Fil* dari ayat pertama hingga ayat terakhir:

أَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ (١) أَمْ يَجْعَلُ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۚ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap tentara bergajah? -1- Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? -2- Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, -3- yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. -4- Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). -5-”<sup>55</sup>

Kemudian Ibnu Kathir memaparkan bahwa ini merupakan nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kaum Quraisy, karena Allah telah menyelamatkan mereka dari serangan tentara bergajah, yang sejak semula telah bertekad akan merobohkan Ka’bah dan meratakannya dengan tanah hingga tiada

<sup>54</sup> Dadi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 142.

<sup>55</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 540.

bekas-bekasnya lagi. Maka Allah memusnahkan mereka dan menjadikan mereka kalah serta usaha mereka menjadi sia-sia, begitu pula tiada hasilnya dari kerja mereka; Allah mengusir mereka dengan cara yang buruk dan akibat yang mengecewakan. Mereka adalah kaum Nasrani, dan agama mereka saat itu lebih mirip keadaannya dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy, yaitu menyembah berhala.<sup>56</sup>

Peristiwa ini terjadi sebagai tanda dan pendahuluan bagi akan diutus-Nya Rasulullah Saw. Karena sesungguhnya di tahun itu Nabi Muhammad dilahirkan. Dan seakan-akan takdir Allah Swt. telah menetapkan bahwa “hai golongan orang-orang Quraisy, Kami menolong kalian bukanlah karena kalian lebih baik daripada orang-orang Habsyah itu, tetapi karena memelihara Baitul 'Atiq yang akan Kami muliakan, Kami agungkan, dan Kami hormati dengan diutusnya seorang nabi yang ummi, yaitu Muhammad Saw. penutup para nabi.”<sup>57</sup>

Selanjutnya Ibnu Kathir memaparkan kisah peristiwa tentara bergajah secara detail dan padat berdasarkan riwayat maupun cerita israiliyat yang menjadi latar belakang dari peristiwa penyerangan Ka'bah oleh tentara bergajah yang dipimpin oleh Abrahah. Dan Allah mengirimkan kepada mereka sejumlah besar burung dari arah laut yang bentuknya seperti burung walet dan burung balsan; tiap-tiap ekor membawa tiga buah batu. Satu diparuhnya dan yang dua dipegang oleh masing-masing dari kedua kakinya; batu itu sebesar kacang *humsh* dan

---

<sup>56</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 540.

<sup>57</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 541.

kacang *'adas*. Tiada seorang pun dari mereka yang terkena batu itu melainkan pasti binasa, tetapi tidak seluruhnya terkena batu itu.<sup>58</sup>

Al-Waqidi meriwayatkan berikut sanadnya, bahwa mereka bersiap-siap untuk memasuki Mekah dan gajahnya telah mereka persiapkan pula, tetapi manakala mereka mengarahkannya ke salah satu tujuan dari tujuan yang lain, maka gajah itu mau bergerak. Dan jika mereka arahkan gajahnya menuju ke kota suci Mekah, tiba-tiba ia duduk dan mengeluarkan suaranya (menolak). Lalu Abrahah memaksa pawang gajah dan membentakinya, bahkan memukulinya supaya ia memaksa gajah agar mau masuk ke kota Mekah; mereka memakan waktu yang cukup lama untuk itu.<sup>59</sup>

Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirimkan kepada tentara habsyah yang bergajah itu burung Ababil, gelombang demi gelombang yang warna bulunya kuning, lebih kecil daripada merpati, sedangkan kakinya berwarna merah; tiap-tiap burung membawa tiga buah batu kerikil. Lalu iringan burung-burung itu tiba dan berputar di atas mereka, kemudian menimpakan batu-batu itu kepada mereka hingga mereka binasa.<sup>60</sup>

Wahb ibnu Munabbih mengatakan bahwa mereka membawa banyak gajah, sedangkan gajah Mahmud adalah kendaraan raja mereka, Mahmud mendekam dengan tujuan agar gajah lainnya mengikuti jejaknya. Dan ternyata di antara kumpulan gajah yang mereka bawa ada seekor gajah yang memberanikan dirinya

<sup>58</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

<sup>59</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

<sup>60</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

melangkah, maka ia tertimpa batu dan binasa hingga gajah lainnya kabur melarikan diri.<sup>61</sup>

Ata' ibnu Yasar dan lain-lainnya mengatakan bahwa tentara bergajah itu tidak semuanya binasa oleh azab seketika itu juga, bahkan di antara mereka ada yang segera mati, dan di antaranya ada yang tubuhnya rontok anggota demi anggota dalam pelariannya, yang pada akhirnya binasa juga. Sedangkan Abrahah termasuk dari mereka yang tubuhnya rontok anggota demi anggota, hingga akhirnya mati di tanah orang-orang Khas'am.<sup>62</sup>

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa lalu mereka melarikan diri, sedangkan anggota tubuh mereka rontok satu demi satu, dan di setiap jalan mereka mati bergelimpangan. Sedangkan Abrahah, tubuhnya terkena oleh batu itu, lalu mereka membawanya lari bersama mereka, dan tubuhnya rontok sedikit demi sedikit, hingga sampailah mereka bersamanya di San'a, sedangkan keadaan Abrahah seperti anak burung yang baru menetas. Dan Abrahah masih belum mati kecuali setelah dadanya terbelah dan jantungnya keluar; demikianlah menurut sahibul hikayat.<sup>63</sup>

Ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'kub ibnu Utbah yang menceritakan kepadanya bahwa penyakit cacar dan lepra di tanah Arab mula-mula terjadi pada tahun itu. Dan bahwa pahitnya buah harmal, hanzal, dan 'usr dirasakan sejak tahun itu. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ikrimah melalui jalur yang jayyid.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

<sup>62</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

<sup>63</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

<sup>64</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.



Ibnu Ishaq mengatakan bahwa ketika Allah Swt. berkehendak mengutus Nabi Muhammad Saw., maka termasuk di antara karunia dan nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada kaum Quraisy ialah terusirnya tentara Habsyah dari mereka, demi menjaga tetapnya kekuasaan dan masa keemasan mereka (Quraisy). Untuk itulah maka disebutkan oleh firman-Nya dalam Q.S. *al-Fil* ayat 1 - 5:<sup>65</sup>

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ ۱ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۚ ۲ وَأَرْسَلَ ۳ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۚ ۴ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۚ ۵ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۚ ۶

*“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”*

Dan juga firman-Nya dalam Q.S. *Quraisy* ayat 1 - 4:<sup>66</sup>

لَا يَلْفُفُ فَرَيْشٌ ۚ ۱ إِِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ ۲ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۚ ۳ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۚ ۴

*“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”*

Ibnu Kathir memaparkan pendapat dari Ibnu Hisyam yang mengatakan bahwa ababil artinya berbondong-bondong, dalam bahasa Arab kata ini tidak ada bentuk tunggalnya. Ibnu Hisyam mengatakan pula bahwa adapun makna *sijjil*,

<sup>65</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

<sup>66</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

menurut apa yang telah dikatakan oleh Yunus An-Nahwi dan Abu Ubaidah, makna yang dimaksud menurut orang Arab ialah yang sangat keras.<sup>67</sup>

Ibnu Hisyam mengatakan bahwa sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa keduanya merupakan kata yang berasal dari bahasa Persia, lalu oleh orang Arab dijadikan menjadi satu. Sesungguhnya yang dimaksud tiada lain sama dengan batu dan tanah liat. Ulama tafsir itu mengatakan bahwa batu-batu tersebut berasal dari kedua jenis itu, yakni batu dan tanah liat. Ibnu Hisyam mengatakah bahwa *al-'asfu* artinya daun tanaman yang belum diketam, bentuk tunggalnya adalah *'asfah*; demikianlah menurut apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hisyam.<sup>68</sup>

Ibnu Kathir juga dalam penafsirannya memaparkan pendapat dari beberapa Ulama mengenai *Tayran Abābil* diantaranya dari Hammad ibnu Salamah telah meriwayatkan dari Amir, dari Zurr, dari Abdullah dan Abu Salamah ibnu Abdirrahman sehubungan dengan makna *Tayran Abābil* (burung yang berbondong-bondong). (*al-Fit*3) Maksudnya, yang bergelombang-gelombang. Ibnu Abbas dan ad-Dahhak mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sebagian darinya mengiringi sebagian yang lainnya.<sup>69</sup>

al-Hasan al-Basri dan Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ababil ialah yang banyak jumlahnya. Mujahid mengatakan bahwa ababil artinya yang berpencar, berturut-turut, lagi berbondong-bondong.<sup>70</sup>

Ibnu Zaid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ababil ialah berpencar-pencar, ada yang datang dari arah ini dan arah itu, yakni mendatangi

<sup>67</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 545.

<sup>68</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>69</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>70</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

mereka dari segala penjuru. al-Kisa-i mengatakan bahwa ia pernah mendengar sebagian ulama Nahwu mengatakan bahwa bentuk tunggal *abābil* ialah *ibil*.<sup>71</sup>

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdul A'la, telah menceritakan kepadaku Daud, dari Ishaq ibnu Abdullah ibnul Haris ibnu Naufal yang mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: *dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. (al-Fil: 3)* Yaitu berkelompok-kelompok seperti ternak unta yang dilepas bebas.<sup>72</sup>

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. (al-Fil: 3)* Maksudnya, burung-burung yang mempunyai belalai seperti gajah dan cakar-cakar yang seperti kaki anjing.<sup>73</sup>

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Husain, dari Ikrimah sehubungan dengan makna firman-Nya: *burung yang berbondong-bondong. (al-Fil: 3)* Burung-burung itu berwarna hijau keluar dari laut, kepalanya seperti kepala serigala.<sup>74</sup>

Telah menceritakan pula kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Ubaid ibnu Umair sehubungan dengan makna firman-Nya: *burung yang berbondong-bondong. (al-Fil: 3)* Yakni burung yang muncul dari laut yang paruh

<sup>71</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>72</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>73</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>74</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

dan kedua cakarnya semuanya berwarna hitam; semua sanad riwayat di atas berpredikat sahih. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa burung itu berwarna hijau, sedangkan paruhnya berwarna kuning. Burung-burung itu silih berganti menyerang mereka. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ata, bahwa burung ababil itu bentuknya serupa dengan burung garuda yang dikenal di daerah Magrib. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari mereka.<sup>75</sup>

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Muhammad ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Ubaid ibnu Umair yang mengatakan bahwa ketika Allah berkehendak akan membinasakan tentara bergajah, maka Dia mengirimkan kepada mereka pasukan burung yang dikeluarkan dari laut yang gesitnya sama dengan burung walet. Tiap ekor burung membawa tiga buah batu yang terbagi pada paruhnya satu buah dan pada masing-masing kedua kakinya satu buah.<sup>76</sup>

Burung-burung itu datang berbaris bersaf-saf di atas mereka, lalu mengeluarkan suaranya dan menjatuhkan batu-batu yang ada pada paruh dan kedua kakinya. Maka tiada sebuah batu pun yang menimpa kepala seseorang dari mereka melainkan tembus sampai ke duburnya, dan tidak sekali-kali batu itu mengenai sesuatu dari tubuh seseorang dari mereka melainkan tembus ke bagian

---

<sup>75</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>76</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

lainnya. Allah mengirimkan pula angin yang kencang sehingga menambah kencang jatuhnya batu-batuan itu hingga semuanya binasa.<sup>77</sup>

Firman Allah Swt dalam Q.S. *al-Fīl* ayat 5:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

“Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”

Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah pakan hewan ternak yang dikenal oleh bahasa pasaran dengan istilah *habur*. Menurut riwayat lain dari Sa'id, disebutkan daun tanaman gandum. Diriwayatkan pula darinya *al-'asfu* artinya pakan ternak yang telah digerogoti oleh ulat dedaunannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh al-Hasan al-Basri. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *al-'asfu* artinya kulit ari biji gandum.<sup>78</sup>

Ibnu Zaid mengatakan bahwa *al-'asfu* artinya daun tanaman dan daun sayuran bilamana telah dimakan oleh ternak, maka kelihatan hanya tangkainya saja. Makna yang dimaksud ialah bahwa Allah Swt. membinasakan mereka dan menghancurkan mereka serta menjadikan mereka 'senjata makan tuan' dengan penuh kedongkolan. Tiada suatu kebaikan pun yang mereka peroleh, dan sebagian besar dari mereka binasa, serta tiada yang pulang melainkan dalam keadaan terluka parah, sebagaimana yang dialami oleh raja mereka (yaitu Abrahah). Sesungguhnya dadanya terbelah dan jantungnya kelihatan ketika ia sampai di san'a, lalu ia sempat menceritakan kepada penduduk San'a apa yang telah menimpa diri mereka, setelah itu ia mati. Kemudian tampuk pemerintahan negeri Yaman dipegang oleh anak Abrahah.

<sup>77</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>78</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda di hari jatuhnya kota Mekah:<sup>79</sup>

«إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنِ مَكَّةَ الْفَيْلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّهُ قَدْ عَادَتْ حَرَمَتُهَا  
اليوم كحرمتها بالأمس ألا فليبلغ الشاهد الغائب»

“Sesungguhnya Allah telah menahan pasukan bergajah dari Mekah, dan menguasakannya kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan sesungguhnya kini telah kembali kesuciannya pada hari ini juga, sebagaimana kesuciannya di waktu sebelumnya. Ingatlah, hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir”.

## B. URGENSI PENAFSIRAN MUHAMMAD ‘ABDUH DALAM KITAB TAFSIR *AL-MANĀR* MENGENAI *ṬAYRAN ABĀBĪL* DALAM Q.S. *AL-FĪL*

### 1. Biografi Muhammad ‘Abduh

Muhammad ‘Abduh memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Abduh Ibn Hasan Khairullah. Ia dilahirkan pada tahun 1849 M di desa Mahallat Nashr di kabupaten al-Buhairah, Mesir.<sup>80</sup> Namun ada pendapat yang menyatakan bahwa tahun dan tempat kelahiran Muhammad ‘Abduh tidak dapat dipastikan kebenarannya dikarenakan orang tua dari Muhammad ‘Abduh yang tidak terlalu mementingkan tempat dan waktu kelahiran. Hal ini dikarenakan beliau mengikuti kebiasaan penduduk yang berlaku di desanya yang tidak terlalu mementingkan hal tersebut.<sup>81</sup> Tidak dapat dipastikan kebenarannya juga karena orang tua Muhammad ‘Abduh nomaden yakni sering berpindah-pindah tempat untuk menghindari beban pajak yang pada saat itu suasana kacau balau di akhir

<sup>79</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 547.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar* (Tangerang : Lentera Hati, 2008), 11

<sup>81</sup> Abbas Nurlelah, Juni 2014, *Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam* 'Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15. No. 1

kekuasaan Muhammad Ali dan menggunakan kekerasan dalam pengumpulan pajak.<sup>82</sup> Ia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula dari keturunan para bangsawan. Bapak dari Muhammad 'Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah yang berasal dari Turki. Sedangkan ibunya berdasarkan suatu riwayat dinyatakan berasal dari silsilah yang sampai kepada Umar bin Khattab.<sup>83</sup> Namun demikian ayahnya dikenal sebagai orang yang terhormat, dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan.<sup>84</sup> Muhamad Abduh dibesarkan dalam keluarga sederhana di daerah yang mayoritas pekerjaan penduduknya di bidang pertanian. Ia hidup di masa ketika penemuan ilmiah di Eropa berkembang begitu pesat, sehingga masyarakat Eropa mendewakan akal. Ini berbeda dengan masyarakat Muhammad 'Abduh dan keluarganya, yang tertutup terhadap hal-hal baru, tertutup terhadap perubahan, dan mengabaikan peran akal dalam memahami syariat karena merasa cukup dengan pendapat ulama terdahulu.<sup>85</sup> Semua saudaranya membantu ayahnya dalam mengembangkan pertanian, kecuali Muhammad 'Abduh, yang ditugaskan ayahnya untuk fokus menuntut ilmu pengetahuan.<sup>86</sup> Mula-mula, ayahnya mengirim Muhammad 'Abduh ke masjid al-Alahmadi Thantha, yang terletak sekitar 80 km dari kairo, untuk mempelajari tajwid al-Qur'an. Namun, dia merasa perintah yang diberikan ayahnya sangat membosankan, jadi setelah dua tahun 1864, dia memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani bersama saudara-saudaranya. Dan ketika ia kembali ke

---

<sup>82</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 49

<sup>83</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 50.

<sup>84</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 11.

<sup>85</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 17.

<sup>86</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 12.

desanya, ia menikah dengan anak dari gurunya. Muhammad ‘Abduh dipaksa untuk terus belajar lagi oleh ayahnya meskipun dia sudah menikah. Namun, Muhammad ‘Abduh sudah memutuskan untuk tidak mematuhi perintah ayahnya dan pergi bergegas ke desa Syibrat Khit, di sana banyak pamannya bertempat tinggal di kota ini, ia bertemu dengan pamannya, Syaikh Darwisy Khidr, yang memahami al-Qur’an. Muhammad ‘Abduh berubah dari seorang yang membenci ilmu pengetahuan menjadi seorang yang menyukainya berkat bantuan sang paman. Dari sana, Muhammad ‘Abduh kembali ke masjid al-Ahmad Thantha, tetapi tujuan belajarnya telah berubah jauh lebih baik dari pada pandangannya saat pertama kali ke sana.<sup>87</sup>

Pada bulan Februari 1866, Muhammad ‘Abduh pergi dari Thantha ke Kairo untuk belajar di al-Azhar. Namun, Abduh tidak menyukai sistem pendidikan saat itu karena siswa hanya diberikan pendapat para ulama terdahulu tanpa mendorong mereka untuk melakukan penelitian, perbandingan, atau pentarjihan. Selain itu, dia tidak terlalu tertarik dengan pelajaran yang dia pelajari di al-Azhar; ia lebih suka membaca kitab yang dia pilih dari perpustakaan al-Azhar.<sup>88</sup> Namun demikian, ia sempat berkenalan dengan banyak guru yang dia kagumi di perguruan ini. Salah satunya adalah Syaikh Hasan al-Thawil, yang mengajarkannya tentang kitab-kitab filsafat Ibn Sina, logika karangan Aristoteles, dan sebagainya. Pada waktu itu, kitab-kitab ini tidak diajarkan di al-Azhar. Muhammad al-Basyuni adalah dosen yang sangat dikagumi Muhammad ‘Abduh,

---

<sup>87</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 13.

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 13.



selain Syaikh Hasan al-Thawil. Muhammad al-Basyuni mencurahkan banyak perhatian pada bidang sastra bahasa, bukan dengan mengajar melalui tata bahasa saja, tetapi dengan kehalusan rasa dan kemampuan untuk mempraktikkannya.<sup>89</sup>

Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir pada tahun 1871 M. Muhammad 'Abduh menyambut kedatangannya dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani. Semakin dekatnya hubungan keduanya, membuat Jamaluddin al-Afgani dapat mengubah perspektif Muhammad 'Abduh dari tasawuf dalam arti sempit, yaitu hanya zikir dan bentuk dalam berpakaian, menjadi tasawuf dalam arti yang lebih luas, yaitu perjuangan untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju dengan mempelajari ajaran lawan dan membantahnya, sambil mempelajari faktor-faktor yang mendorong kemajuan di dunia Barat, untuk diterapkan dalam masyarakat Islam.<sup>90</sup>

Teologi Mu'tazilah menarik perhatian 'Abduh, sehingga terdapat tuduhan bahwa ia ingin menghidupkan kembali aliran ini. Ia pun menjawab pertanyaan apakah ia benar-benar memilih mu'tazilah daripada Asy'ariyah, dengan tegas ia menjawab bahwa ia tidak perlu bertaqlid kepada mu'tazilah ketika ia meninggalkan taqlid kepada Asy'ariyah. Ia tidak bertaqlid pada siapapun dan mengutamakan argumen yang kuat.<sup>91</sup>

Dua tahun setelah bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, pribadi Abduh mengalami perubahan yang signifikan. Dia mulai menulis kitab-kitab

---

<sup>89</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 14.

<sup>90</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 14.

<sup>91</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, 14.

karangannya, seperti *risalah al-'aRidhat* (1873 M), kemudian *Hasyiah-Sarah al-Jalal al-Dawwani li al-Aqa'id al-dhudhiyah* (1875 M). Dalam tulisannya ini, Muhammad 'Abduh, yang saat itu baru berumur 26 tahun, membahas aliran-aliran filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf serta mengecam pendapat yang dia anggap salah. Selain itu, Abduh memulai karirnya di surat kabar Al-Ahram di Kairo dengan menulis artikel pembaruan..<sup>92</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar, Muhammad 'Abduh mengajar di rumahnya dan di tempat yang pernah dia pelajari sebelumnya, Dar al-Ulum. Muhammad 'Abduh memiliki banyak pengikut dan murid. Di antara murid-murid Muhammad 'Abduh yang terkenal adalah Rasyid Ridha, Qosim Amin, Ali Abd al-Raziq, Muhammad Farid Wajdi, Tantawi Jauhari, Luthfi al-Sayyidi, Taha Husain, dan Sa'ad Zaglul.<sup>93</sup> Murid dan pengikut Muhammad 'Abduh tidak hanya berkecimpung di bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga di bidang politik. Dikarenakan Muhammad 'Abduh juga terlibat dalam dunia politik, dia pernah menjadi mufti Mesir dan anggota dewan legislatif. Namun, keterlibatannya dalam dunia politik terjadi ia tuangkan hanya melalui tulisan sebelum diangkat menjadi mufti dan anggota legislatif. Saat pergolakan politik terjadi di Mesir, Muhammad 'Abduh dipenjara dan diasingkan karena tulisannya yang dianggap melawan politik yang sedang berkuasa.<sup>94</sup> Tepat pada tanggal 11 Juli 1905 M, Muhammad 'Abduh seorang Ilmuwan dan politisi yang cukup

---

<sup>92</sup> Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Islam*, ter. Suparno dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 211.

<sup>93</sup> Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Islam*, 213.

<sup>94</sup> Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Islam*, 217.

berpengaruh wafat karena menderita kanker hati.<sup>95</sup> Dan dari sumber lain yang lebih memerinci dalam mendokumentasikan wafatnya Muhammad ‘Abduh adalah waktu kewafatannya tepat pada pukul lima petang waktu Alexandria, Mesir

## 2. Karya-Karya Muhammad ‘Abduh

### a) Karya Selain Tafsir

- 1) *Risālah al-Tauḥīd*
- 2) *Risālah Fī Wihdah al-Wujūd*
- 3) *Falsafat al-Ijtima’ wa al-Tarikh*
- 4) *Syarah al-Basyair al-Nasiriyyah*
- 5) *Syarah Nahj al-Balaghah*
- 6) *Tarikh Isma’il Basa*
- 7) *Nizam al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim bi Misr*

### b) Karya Mengenai Tafsir

- 1) *Tafsir Juz ‘Ammā*
- 2) *Tafsir Surah al-‘Asr*
- 3) *Tafsir al-Fatihah – al-Nisa’ ayat 129*
- 4) *Tafsir al-Haj ayat 52-53*
- 5) *Tafsir al-Ahzab ayat 37*

Akan tetapi, sebenarnya karya-karya mengenai penafsiran beliau ini tidak ditulis secara langsung oleh Muhammad ‘Abduh, melainkan awalnya ditulis oleh muridnya dan disempurnakan

<sup>95</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, 27

kembali oleh Muhammad ‘Abduh sebelum diterbitkan di majalah *al-Manār*.<sup>96</sup>

### 3. Kitab Tafsir *al-Manār*

Tafsir *al-Manār* yang bernama Tafsir *al-Qur’ān al-Hakīm* memperkenalkan dirinya sebagai Kitab Tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang *ṣahīh* dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah *syari’ah* serta *sunnatullah* (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Qur’an sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, di setiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum muslim dewasa ini (pada masa diterbitkannya) yang telah berpaling dari petunjuk itu, serta (membandingkan pula) dengan keadaan para *salaf* (leluhur) yang berpegang teguh terhadap tali hidayah. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan).<sup>97</sup>

Tafsir *al-Manār* pada dasarnya merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad ‘Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tokoh pertama menanamkan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya yakni Syaikh Muhammad ‘Abduh. Oleh tokoh kedua ini gagasan-gagasan itu dicerna, diterima, dan diolah. kemudian disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dan diterima oleh, antara lain, tokoh ketiga yang kemudian menulis semua yang disampaikan oleh

<sup>96</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 21.

<sup>97</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 83.

sahabat dan gurunya itu dalam bentuk ringkasan dan penjelasan. Ringkasan dan penjelasan itu kemudian mulai ditulis secara berturut-turut dalam majalah *al-Manār*, yang dipimpin dan dimilikinya itu dengan judul Tafsir *al-Qur'an al-Hakīm* disadur dari kuliah *al-Ustadz al-Imām Muhammad 'Abduh*.

Banyak karya Muhammad 'Abduh, baik yang berkaitan dengan tafsir maupun tidak. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Muhammad 'Abduh, khususnya penafsirannya tentang *Tayran abābil* yang termaktub dalam Q.S. *al-Fil*. Muhammad 'Abduh dalam menafsirkan al-Qur'an dalam kitab tafsir *al-Manār* menggunakan metode tafsir *tahlily* yang mana metode ini metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek. Yang mana menafsirkan secara urut secara *tartib muṣḥafi* menafsirkan secara runtut sesuai urutan *muṣḥaf*.<sup>98</sup> Ada banyak metode dan corak dalam menafsirkan al-Qur'an. Dr. Abdul Hay al-Farmawi mengklasifikasikan metode penafsiran menjadi empat: analisis, komparatif, global, dan tematik. Kitab Tafsir *al-Manār* ini menggunakan corak penafsiran *Adabi ijtimai'y* atau budaya masyarakat yang merupakan salah satu dari banyaknya corak dari metode analisis penafsiran al-Qur'an. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan mengedepankan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan untuk

---

<sup>98</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 41.

digunakan. Dan tokoh utama corak ini adalah Syaikh Muhammad ‘Abduh yang sekaligus juga sebagai peletak dasar-dasar pada corak tersebut.<sup>99</sup> Sedangkan bentuk penafsirannya yakni dengan *tafsir bi al-ra’yi*. *Tafsir bi al-ra’yi* ini adalah metode penafsiran yang mengedepankan ijtihad dan akal. Akan tetapi bukan berarti menutup rapat-rapat akan adanya riwayat. Namun porsi penalarannya lebih banyak dibanding riwayat.<sup>100</sup>

#### 4. Penafsiran Muhammad ‘Abduh Mengenai *Ṭayran abābil* Dalam Q.S.

##### Al-Fīl

Pada awal penafsirannya Muhammad ‘Abduh pada surat *al-Fīl*, Ia menyajikan surat *al-Fīl* dari ayat pertama hingga ayat terakhir:

أَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۚ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”

Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lafad *alam tara* yang diterjemahkan oleh Muhammad ‘Abduh, “yakni tidakkah kamu lihat?” Atau “tidakkah kamu ketahui?”. Kemudian Muhammad ‘Abduh menjelaskan lafad , *kaifa fa’ala rabbuka* “Bagaimana (keadaan yang terjadi akibat) tindakan tuhanmu (yang mengatur segala urusanmu)?” *bi aṣḥā bi al-fīl* “terhadap pasukan bergajah?” Setelah itu Allah menjelaskan tindakan apakah yang dimaksud *alam*

<sup>99</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 25-26.

<sup>100</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 43.

*yaj'al kaydahum fī taḍlīl* “bukankah dia menjadikan rencana jahat mereka sia-sia?”, yakni kamu telah menyaksikan bagaimana tuhanmu telah membatalkan rencana jahat mereka dan menggagalkan usaha mereka.<sup>101</sup>

Dilanjutkan lagi pada ayat *wa arṣala 'alayhim ṭayran abābīl* dan “Dia kirimkan kepada mereka, burung-burung yang berbondong-bondong”. Kata *abābīl* menurut Muhammad ‘Abduh ialah kawan-an burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ṭayran* ialah hewan yang terbang di langit, baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh pengelihatan mata ataupun tidak.<sup>102</sup>

Ayat *tarmīhim bi ḥijārah min sijjīl* “yang melempari mereka dengan batu- batu dari tanah yang membatu. Muhammad ‘Abduh menjelaskan bahwa kata *sijjīl* berasal dari bahasa Persia yang bercampur dengan bahasa arab, yang berarti tanah yang membatu. Kalimat *faj'alahum ka'aṣfin ma'kul* “maka dia jadikan mereka seperti daun-daun yang telah dimakan.” Yakni dimakan oleh ulat atau rayap. Atau yang sebagiannya telah dimakan oleh hewan ternak dan sebagiannya lagi berhamburan dari sela-sela giginya.<sup>103</sup>

Lanjut Muhammad ‘Abduh mengatakan bahwa surah yang mulia ini mengajarkan kepada kita bahwa Allah Swt. hendak mengingatkan Nabi Nya serta siapa saja yang sampai kepadanya dakwah beliau yaitu, berkenaan dengan sebuah tindakan di antara tindakan-tindakan penting Allah Swt., yang

<sup>101</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 319.

<sup>102</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 320.

<sup>103</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 320.

menunjukkan betapa besar kuasa-Nya, dan bahwa segala macam kemampuan adalah pasti lebih kecil daripada kemampuan-Nya. Karena setiap kemampuan tunduk dibawah kekuasaan-Nya. Dan Ia adalah juga yang maha Berkuasa atas hamba-hamba-Nya terhadap mereka dan tak ada kekuatan apa pun yang dapat menghambat tindakan-Nya.<sup>104</sup>

Menurut Muhammad ‘Abduh, tindakan amat penting yang dimaksudkan adalah, berkenaan dengan suatu kelompok manusia, yang hendak menunjukkan keperkasaan mereka dengan tentara gajahnya, atas sebagian dari hamba-hamba-Nya. Pasuka bergajah ini berencana mengganggu mereka dengan suatu tindakan kejahatan. Maka Allah Swt. menghancurkan mereka, dan menggagalkan rencana jahat mereka, sebelum itu mereka merasa yakin atas keunggulan mereka, dalam kuantitas dan kualitasnya. Namun semua itu ternyata tidak berguna sedikitpun bagi mereka.<sup>105</sup>

Selanjutnya Muhammad ‘Abduh mengatakan sebetulnya kita dapat mencukupkan diri dengan makna seperti itu dalam menafsirkan ayat-ayat di atas tanpa harus menguraikan lagi secara lebih rinci. Penafsiran singkat seperti telah kami kemukakan rasanya sudah cukup untuk mengambil pelajaran darinya. Seperti halnya ketika kami mencukupkan diri ketika mengemukakan kisah *ashab al-ukhdud*. Akan tetapi tentang kisah *ashab al-Fil* (tentara bergajah) dalam surat ini, kami beranggapan tak ada salahnya jika kamu menguraikan secara lebih luas. Hal ini mengingat bahwa peristiwa tentara bergajah, sebagaimana disebutkan dalam surat ini, cukup dikenal secara meluas dan diriwayatkan secara mutawatir.

---

<sup>104</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 320.

<sup>105</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 320.



Sedemikian sehingga dijadikan sebagai awal penanggalan untuk menentukan saat-saat terjadinya berbagai peristiwa. Mereka biasa mengatakan, “ia ini dilahirkan pada Tahun Gajah.” Atau, “terjadinya peristiwa ini, dua tahun setelah Tahun Gajah” Dan lain sebagainya.<sup>106</sup>

Muhammad ‘Abduh dalam tafsirnya menyatakan bahwa disebutkan dalam riwayat yang mutawatir tentang peristiwa ini, bahwa seorang panglima dari Habasyah (Ethiopia) (yang pada waktu itu telah menjajah negeri yaman)berencana menghancurkan bangunan Ka’bah, agar dapat mencegah bangsa Arab melaksanakan ibadah haji ke sana. Atau semata-mata karena ingin menundukkan dan menghinakan mereka. Ia berangkat menuju Makkah dengan membawa pasukan tentara yang amat besar jumlahnya, dan mengikut sertakan sejumlah gajah, guna lebih menimbulkan ketakutan dalam hati penduduk sekitar Ka’bah. Dalam perjalanannya itu, ia selalu memperoleh kemenangan dari kabilah-kabilah yang mencoba merintanginya. Dan ketika sampai ke suatu tempat bernama al-Maghamas, dekat kota Makkah, ia mengirim utusan yang memberitahu penduduk Makkah bahwa ia datang bukan untuk memerangi mereka, tetapi semata-mata untuk menghancurkan Ka’bah. Mendengar ancamannya itu, mereka menjadi ketakutan, dan lari mengungsi ke gunung-gunung sekitar Makkah, sambil menunggu apa yang akan diperbuat oleh pasukan tersebut.<sup>107</sup>

Akan tetapi di hari kedua, berjangitlah wabah cacar di antara anggota pasukan dari Habasyah itu. (menurut Ikrimah. “Ini adalah wabah cacar yang pertama kali muncul di Jazirah Arab.” Demikian pula Ya’qub bin ‘Utbah berkata

---

<sup>106</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, 321.

<sup>107</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, 321.

tentang peristiwa ini, “Pertama kali terlihat wabah cacar di Jazirah Arab adalah pada tahun itu.”)<sup>108</sup>

Wabah tersebut telah menyebabkan tubuh-tubuh mereka mengalami suatu penyakit yang jarang sekali terjadi seperti itu. Daging-daging mereka berjatuhan, membuat pasukan itu beserta panglimanya amat ketakutan, sehingga mereka lari terbirit-birit. Namun panglima mereka telah terjangkiti penyakit itu sehingga membuat daging tubuhnya berjatuhan, sepotong demi sepotong, sehingga sampainya di San’a (Ibukota Yaman) ia mati.<sup>109</sup>

Begitulah yang disepakati dalam pelbagai riwayat yang boleh dipercaya. Dan telah dijelaskan dalam surat ini, bahwa penyakit cacar tersebut berasal dari batu-batu kering yang berjatuhan atas para anggota pasukan, dengan perantaraan sejumlah besar kawanan ‘burung’ yang dikirim Allah Swt. Bersama angin.<sup>110</sup>

Muhammad ‘Abduh menyatakan di dalam tafsirnya. “Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa oleh angin lalu menempel di kaki-kaki binatang tersebut. Apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk kedalamnya melalui pori-pori, dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhnya daging dari tubuh itu.”<sup>111</sup>

<sup>108</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, 321.

<sup>109</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, 321.

<sup>110</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, 322.

<sup>111</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, 322.

Muhammad ‘Abduh melanjutkan tafsirnya bahwa dalam kenyataannya, banyak di antara jenis ‘burung-burung’ yang lemah ini, dapat dianggap sebagai tentara Allah untuk membinasakan siapa saja di antara manusia yang hendak dibinasakan oleh-Nya. Sudah barang tentu, binatang kecil –yang sekarang disebut mikroba- termasuk di dalamnya. Ia merupakan kumpulan besar yang tak ada yang mampu menghitung jumlahnya kecuali sang pencipta. Maka munculnya kuasa Allah Swt. dalam membinasakan kaum tiran, tidaklah harus melalui burung sebesar puncak-puncak gunung atau dari jenis burung garuda dari Maghrib, atau yang berwarna tertentu saja, atau bergantung pada pengetahuan tentang batu yang digunakan serta sejauh mana pengaruhnya. Sebab, Allah Swt. memiliki ‘tentara dari jenis apa saja.’<sup>112</sup>

Lanjut Muhammad ‘Abduh menyatakan, di alam raya ini, tak sesuatupun kekuatan, kecuali tunduk kepada kekuatan-Nya. Oleh karenanya, tokoh tiran ini yang hendak menghancurkan Rumah Allah, telah dikirim burung-burung pembawa benih penyakit cacar, yang membinasakannya serta pasukannya, sebelum mereka berhasil memasuki kota Makkah. Tentunya yang demikian itu merupakan karunia Allah bagi penduduk kota suci-Nya, betapa pun mereka pada waktu itu masih menyembah berhala. Hal itu adalah demi menjaga keamanan rumah-Nya itu, sampai saatnya kelak, keitak Ia mengutus seorang Rasul, yang akan menjaganya dengan kekuatan. Peristiwa itu juga merupakan suatu kutukan

---

<sup>112</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, 322.

atas pasukan gajah yang hendak menyerang kehormatan rumah Allah, tanpa dosa atau kesalahan apa pun yang dilakukan olehnya.<sup>113</sup>

Inilah keterangan yang dapat diandalkan dalam menguraikan surah tersebut. Sedangkan yang selainnya, adalah termasuk di antara yang tidak dapat diterima baik, kecuali dengan penakwilan. Itupun sekiranya riwayatnya dianggap sah.<sup>114</sup>

Dan di antara hal-hal yang menunjukkan kepada kita berapa besar kuasa Allah Swt. adalah berlangsungnya pembinasan orang yang merasa perkasa dengan memiliki gajah-hewan dengan tubuh terbesar di antara hewan berkaki empat-justru dengan perantara sejenis hewan amat kecil yang tidak tampak bagi penglihatan mata biasa, yang dikirim Allah Swt. untuk keperluan tersebut. Sudah barang tentu, kenyataan seperti ni merupakan hal yang lebih hebat dan lebih menakjubkan, dalam pandangan siapa saja yang berakal sehat.<sup>115</sup>

### C. ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN IBNU KATHIR DAN MUHAMMAD 'ABDUH MENGENAI *ṬAYRAN ABĀBĪL* DALAM Q.S. *AL-FĪL*

Berdasarkan hasil analisa yang telah penulis lakukan, kata *Ṭayran* berasal dari kata dasar ط-ي-ر, padahuruf *hijaiyah* yang kedua yaitu huruf ي yang dapat berubah menjadi ا atau ء atau و atau ى atau tidak ada, sama sekali tergantung dari polakata (wazan) yang digunakannya. Jumlah penyebutan kata dasar طير pada al-

<sup>113</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 322-323.

<sup>114</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 323.

<sup>115</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 323.

Qur'an sebanyak 30 kali penyebutan dengan berbagai macam bentuk dan maknanya, diantaranya:

1. Q.S. *Yāsīn* ayat 18:

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ

Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu.”<sup>116</sup>

2. Q.S. *al-Fīl* ayat 3:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong.<sup>117</sup>

3. Q.S. *al-Isrā'* ayat 13:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ

Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya.<sup>118</sup>

4. Q.S. *Yāsīn* ayat 19:

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Mereka (para rasul) berkata, “Kemalangan kamu itu (akibat perbuatan) kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan, (lalu kamu menjadi malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”<sup>119</sup>

5. Q.S. *al-A'raf* ayat 131:

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Kami pantas mendapatkan ini (karena usaha kami).” Jika ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya ketentuan tentang

<sup>116</sup> Tim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 636.

<sup>117</sup> Tim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 909.

<sup>118</sup> Tim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 394.

<sup>119</sup> Tim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 636.

nasib mereka (baik dan buruk) di sisi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.<sup>120</sup>

6. Q.S. *al-Insān* ayat 7

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.<sup>121</sup>

7. Q.S. *al-Anʿām* ayat 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya.<sup>122</sup>

8. Q.S. *an-Naml* ayat 47

قَالُوا أَطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ

Mereka menjawab, “Kami bernasib malang karena engkau dan orang-orang yang bersamamu.”<sup>123</sup>

Terdapat berbagai macam bentuk penyebutan dan pemaknaan dari kata *Ṭayr*

itu sendiri, diantaranya selain kata *Ṭayr* dimaknai sebagai burung-burung, kata *Ṭayr* juga dimaknai sebagai nasib malang/kesialan/kesusahan, kalung, merata kemana-mana, burung-burung terbang. Kata *Ṭayr* yang dimaknai sebagai burung/hewan yang terbang dilangit, baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata atau tidak,<sup>124</sup> terdapat perbedaan pemaknaan atau perspektif dalam memaknai kata *Ṭayr* yang terdapat pada Q.S *al-Fīl* ayat 3 itu.

*Ṭayran Abābil* berkaitan dengan cerita pasukan Abrahah yang gagal menyerang *Ka'bah* di Mekah pada tahun 570 M. disebabkan karena serangan dari sekelompok burung (*Ṭayran Abābil*). Para ulama sulit memahami ayat yang

<sup>120</sup> Tim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 226.

<sup>121</sup> Tim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 862.

<sup>122</sup> Tim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 178.

<sup>123</sup> Tim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 548.

<sup>124</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 321.

menyangkut *Tayran Abābil*, disebabkan karena penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada pemahaman suprarasional. Karena itu, ayat-ayat ini sebagian mufassir mahaminya dengan menggunakan pendekatan rasional. *Tayran Abābil* mempunyai keistimewaan tersendiri, sampai banyak ulama mengkritisi secara *rasional* maupun *irasional*.<sup>125</sup>

Terjadi banyak perbedaan penafsiran dari berbagai riwayat mengenai pendefinisian sifat *Tayran Abābil*, sebagian menafsirkannya secara *irrasional* dan sebagian menafsirkan dengan *rasional*, ada yang mengatakan berwarna putih, lalu ada yang mengatakan hitam,<sup>126</sup> dan ada yang mengatakan hijau, dan berparuh seperti burung dan bertelapak seperti anjing,<sup>127</sup> dan seperti nyamuk atau lalat yang membawa penyakit tertentu.<sup>128</sup> Realitas inilah yang diteliti oleh penulis untuk melakukan kajian mendalam terhadap *isyarat* yang terkandung di dalam Al-Qur'an, baik secara implisit maupun eksplisit terkait mengenai burung ababil dalam surah *al-Fil* yang menyerang pasukan Abrahah, berdasarkan dari penafsiran Ibnu Kathir dalam *Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dan Muhammad 'Abduh dalam *Kitab Tafsir al-Manar*)

Dalam berbagai penafsiran mengenai surat *al-Fil*, para ulama tafsir sepakat bahwa surat ini mengarahkan konteks ceritanya terhadap peristiwa penyerangan Abrahah ke Makkah. Ibnu Kathir memberikan penjelasan detail mengenai kisah ini untuk menjelaskan kisah yang terkandung dalam surat *al-Fil*. Menurut Ibnu

<sup>125</sup> M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, 616.

<sup>126</sup> Fakhrudin al-Razi, *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), 95.

<sup>127</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam. 2009), 946.

<sup>128</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 322.

Kathir peristiwa tersebut sebagai *al-irhasy* (permulaan yang baik) bagi kehadiran Nabi Muhammad yang dilahirkan pada tahun terjadinya peristiwa tersebut.<sup>129</sup>

Ibnu Kathir dalam penafsirannya memaparkan pendapat berupa riwayat maupun cerita *israiliyyat* dari para *sahabat, tabi'in*, maupun *tabi' at-tabi'in* yang banyak dinukil dari kitab tafsir *at-Tabari* mengenai "*Tayran Abābil*", mengawali penafsirannya dengan memaparkan kisah peristiwa tentara bergajah secara detail dan padat yang menjadi latar belakang dari peristiwa penyerangan *Ka'bah* oleh tentara bergajah yang dipimpin oleh Abrahah.

Permulaan surat ini dimulai dengan lafad *istifhamiyah* (kalimat tanya) yang bermakna *al-Taqrīr* (pengulangan untuk menetapkan sesuatu), sehingga yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah apakah kalian melihat perkara yang menimpa tentara bergajah sebagaimana kalian lihat. Atas pengulangan tersebut, Allah hendak menegaskan bahwa peristiwa tersebut sebagai bukti kekuasaannya. Sehingga tidak ada alasan lain untuk tidak mengimani kekuasaan tersebut.<sup>130</sup> Para ulama juga sepakat bahwa yang dimaksudkan *ashhab al-Fīl* dalam ayat tersebut adalah tentara Abrahah dengan riwayat yang mutawattir.<sup>131</sup> Upaya yang dilakukan Abrahah menjadi sia-sia dan menyebabkan kehancuran tentaranya dengan diutusnya burung-burung yang datang secara bergerombol (*Tayran Abābil*) dengan membawa batu (*sijjil*).

Tipu daya untuk memindahkan haji dari Makkah ke Yaman, dan niat untuk menghancurkan *Ka'bah* dijawab oleh Allah dengan kehancuran tentara Abrahah,

<sup>129</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 483.

<sup>130</sup> Muhammad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*, vol. 20 (Riyadh: Dar Alam al-Kutb, 2003), 187.

<sup>131</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 30 (Mcsir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1946), 243.



bahkan sebelum masuk ke Makkah. Kata *Al-Kayd* dalam ayat kedua bermakna keinginan untuk membahayakan yang lain dengan cara yang tersembunyi.<sup>132</sup> Penggunaan kata *al-kayd* yang mengandung makna tersembunyi dalam ayat tersebut menunjukkan maksud yang diinginkan oleh Abrahah yang tidak banyak diketahui orang. Meskipun dalam peristiwa tersebut penyerangan Abrahah sangat nyata dan diketahui banyak orang. Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan perihal tersebut dengan mengungkapkan bahwa niat tersembunyi Abrahah dalam penyerangan tersebut adalah sikap iri hati kepada masyarakat Makkah atas kepemilikan Ka'bah. Sehingga Abrahah berupaya untuk mengalihkan kemulyaan tersebut kepada diri dan bangsanya.<sup>133</sup> Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa niat tersembunyi Abrahah adalah tujuan politik, yakni menginginkan penguasaan atas jalur perdagangan di Makkah.<sup>134</sup>

Sedangkan para mufassir memberikan penjelasan yang beragam dalam menginterpretasi makna *Tayran Abābil* dan *sijjil*. Ibn Jarir al-Thabari memaknai kata *Tayran Abābil* dengan burung yang terpecah dari segala arah yang datang secara bergerombol, karena lafaz *Abābil* merupakan kata yang bermakna jamak yang tidak ditemukan bentuk tunggalnya dalam bahasa Arab.<sup>135</sup> Sedangkan kata *sijjil* banyak diperselisihkan oleh para Ulama. al-Thabari dalam menjelaskan Q.S. Hud (11): 82, *wa amtarna 'alayha hijarah min sijjil*, mengungkapkan bahwa makna *sijjil* adalah *sanak* (batu) dan *jillu* (tanah), sehingga maknanya adalah batu yang

<sup>132</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. 30 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), 408.

<sup>133</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, 293.

<sup>134</sup> M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, 618-619.

<sup>135</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 605

terbuat dari tanah.<sup>136</sup> Sementara al-Syaukani berpendapat bahwa *sijjil* adalah batu dari tanah yang dibakar dengan menggunakan api neraka. *Sijjil* yang telah dikhususkan kepada kaum-kaum tertentu. Batu ini juga merupakan batu yang dilemparkan kepada kaum Nabi Luth.<sup>137</sup>

Mengenai *Tayran Ababil* dalam penafsirannya Ibnu Kathir memaknai *Tayran* di sini adalah makna 'urf, yakni makna yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat, yaitu mengartikan bahwasanya burung itu yang mempunyai paruh dan dua telapak kaki. Ibnu Kathir juga memaparkan beberapa riwayat diantaranya dari Ibnu Jarir yang mengatakan, “telah menceritakan kepadaku Abdul A'la, telah menceritakan kepadaku Daud, dari Ishaq ibnu Abdullah ibnul Haris ibnu Naufal yang mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: *dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. (al-Fil: 3)* Yaitu *berkelompok-kelompok seperti ternak unta yang dilepas bebas*”.<sup>138</sup> Juga riwayat dari Abu Kuraib yang mengatakan, “telah menceritakan kepada kami Waki', dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. (al-Fil: 3)* “*Maksudnya, burung-burung yang mempunyai belalai seperti gajah dan cakar-cakar yang seperti kaki anjing*”.<sup>139</sup> Ibnu Jarir mengatakan, “telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Husain, dari Ikrimah sehubungan dengan makna firman-Nya: *burung yang berbondong-bondong. (al-Fil: 3)*

<sup>136</sup> al-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, 434.

<sup>137</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah Wa al-Dirayah Min 'Ilm al-Tafsir*, Vol. 5 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014), 606.

<sup>138</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>139</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

*Burung-burung itu berwarna hijau keluar dari laut, kepalanya seperti kepala serigala”.*<sup>140</sup>

Lemparan burung yang membawa batu tersebut mengakibatkan tentara Abrahah hancur seperti daun ('*asf*) yang telah dimakan (*ma'kul*) ulat. Terdapat banyak interpretasi atas makna kedua lafaz ini. *Ibnu Kathir* mengungkapkan pemaknaan atas kata '*asf*' dengan mengutip pendapat Sa'id bin Jubayr yang menyebutkan maknanya dengan pakan ternak yang dikenal dengan sebutan *al-habur*. Sa'id bin Jubayr juga memaknai '*asf*' dengan daun gandum.<sup>141</sup> Fakhr al-Din al-Razi memberikan makna terhadap '*asf*' sebagai daun tanaman yang tersisa setelah masa panen yang dihempaskan angin dan dimakan oleh hewan ternak.<sup>142</sup> Sedangkan makna *ma'kul* dalam *Mafatih al-Ghayb* memiliki beberapa kemungkinan makna. *Pertama*, sesuatu yang dimakan. Makna ini memiliki dua kemungkinan maksud, yakni bermakna seperti daun atau ilalang yang dimakan oleh hewan ternak, kemudian mengering dan tercerai berai bagiannya. Dapat juga ini bermaksud sebagai perumpamaan kondisi daun yang telah dimakan oleh ulat. *Kedua*, bermakna yang dimakan, seperti tanaman yang telah dimakan bijinya dan menyisakan kulitnya. *Ketiga*, bermakna dimakan hewan melata (*al-dawab*).<sup>143</sup> Perumpamaan ini menunjukkan kebinasaan yang mengerikan yang dialami oleh tentara Abrahah dan sebagian besar dari tentaranya mengalami kemusnahan.<sup>144</sup>

Sedangkan menurut Muhammad 'Abduh "*Tayran Abābil*"; yang dimaksud dalam surah *al-Fil* adalah sejenis Lalat, Nyamuk, atau Mikroba yang membawa

<sup>140</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 546.

<sup>141</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 488.

<sup>142</sup> al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, 292.

<sup>143</sup> al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, 292.

<sup>144</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 488.

virus cacar atau campak karena menurutnya kata "*Ṭayr*" adalah sesuatu yang terbang baik kecil ataupun besar dan "*Abābīl*" adalah kawanan burung atau kuda dan sebagainya.

Muhammad ‘Abduh menafsirkan hal ini berlandaskan dari riwayat *Ikrimah* dan *Ya'qub* yang menyatakan bahwa memang terjadi wabah penyakit cacar yang terjadi pada masa itu yang mana wabah itu lah menurut Abduh yang membuat daging-daging rusak dan berjatuhan seperti daun-daunan seperti yang termaktub dalam surah *al-Fīl* ayat kelima.

Bahkan Muhammad ‘Abduh menjelaskan lagi bahwa mungkin saja yang dimaksud dari "*Ṭayran Abābīl*" itu adalah sejenis hewan yang sangat kecil yang sekarang disebut sebagai mikroba, karena pada dasarnya menurut Muhammad ‘Abduh "*Ṭayran*" adalah sesuatu yang terbang baik kecil ataupun besar, baik yang bisa dilihat oleh mata ataupun tidak. Oleh karena itulah Muhammad ‘Abduh mengasumsikannya menjadi sejenis hewan semacam mikroba.

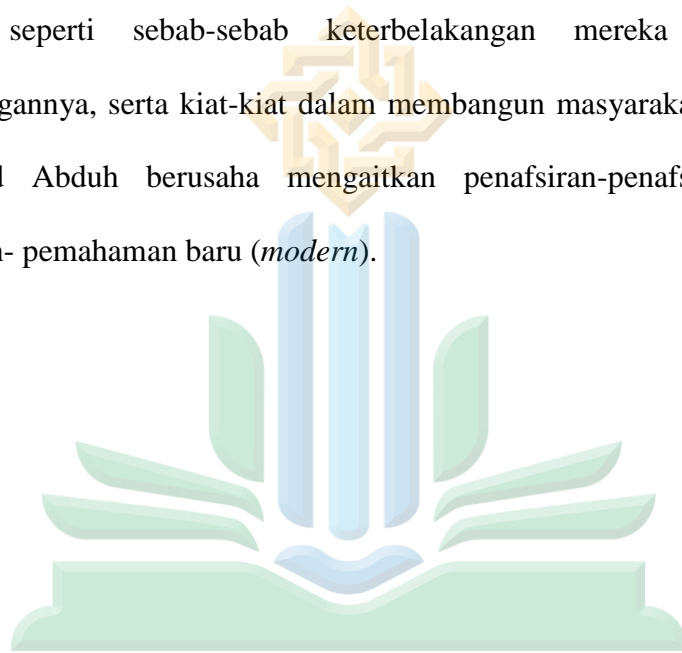
Pendapat Muhammad ‘Abduh yang menyatakan makna "*Ṭayran*" adalah lalat, nyamuk bahkan mikroba, sangat berbeda dari penafsiran pada umumnya yang menafsirkan "*Ṭayran*" dengan makna asalnya yaitu "burung", karena pemaknaan lalat, nyamuk dan mikroba tidak dikenal orang arab pada masa itu.<sup>145</sup>

Penafsiran Muhammad ‘Abduh mengenai "*Ṭayran Abābīl*" termasuk dari pendapat yang rasional yang menafsirkannya menjadi hal yang bisa kita nalar secara akal sehat, hal ini selaras dengan keinginan Muhammad ‘Abduh untuk membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat

---

<sup>145</sup> M. Quraish, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, 49.

perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *Salaf al-Ummah* (ulama sebelum abad ketiga Hijriyah). Muhammad ‘Abduh, disatu sisi, lebih mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan problematika umat Islam masa sekarang; seperti sebab-sebab keterbelakangan mereka dan cara-cara penangulangannya, serta kiat-kiat dalam membangun masyarakat yang kuat, dan Muhammad Abduh berusaha mengaitkan penafsiran-penafsirannya dengan pemahaman- pemahaman baru (*modern*).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Dari uraian bab sebelumnya mengenai *Ṭayran Abābīl* dalam al-Qur'an (studi komparatif penafsiran Q.S. *al-Fīl* antara perspektif Ibnu Kathir dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm* dan Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manār*. Sehingga diperoleh beberapa simpulan:

1. Ibnu Kathir dalam penafsirannya memaparkan pendapat berupa riwayat maupun cerita *israiliyyat* dari para *sahabat, tabi'in*, maupun *tabi' at-tabi'in* yang banyak dinukil dari kitab tafsir *at-Ṭabari* mengenai "*Ṭayran Abābīl*", Ibnu Kathir memaknai *Ṭayran* di sini adalah makna '*urf*, yakni makna yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat, yaitu mengartikan bahwasanya burung itu yang mempunyai paruh dan dua telapak kaki atau *.ṭayr* sesuai dengan makna asalnya. walaupun dengan bentuk yang berbeda dengan burung pada lazimnya, membawa batu dari neraka dan hal tersebutlah yang menghancurkan *al-ashāb al-fīl*.
2. Muhammad 'Abduh menafsirkan *Ṭayran Abābīl* yang dimaksud dalam surah *al-Fīl* adalah sejenis Lalat, Nyamuk, atau Mikroba yang membawa virus cacar atau campak karena menurutnya kata "*Ṭayr*" adalah sesuatu yang terbang baik kecil ataupun besar dan "*Abābīl*" adalah kawanannya burung atau kuda dan sebagainya. Muhammad 'Abduh menjelaskan lagi bahwa mungkin saja yang dimaksud dari "*Ṭayran Abābīl*" itu adalah sejenis hewan yang sangat kecil yang sekarang disebut sebagai mikroba,

Oleh karena itulah Muhammad ‘Abduh mengasumsikannya menjadi sejenis hewan semacam mikroba. Pendapat Muhammad ‘Abduh yang menyatakan makna “*Tayran*” adalah lalat, nyamuk bahkan mikroba, sangat berbeda dari penafsiran pada umumnya yang menafsirkan “*Tayran*” dengan makna asalnya yaitu “burung”, karena pemaknaan lalat, nyamuk dan mikroba tidak dikenal orang arab pada masa itu

3. *Tayran* berasal dari kata dasar طير-طي, Jumlah penyebutan kata dasar طير pada al-Qur’an sebanyak 30 kali penyebutan dengan berbagai macam bentuk dan maknanya. Terdapat berbagai macam bentuk penyebutan dan pemaknaan dari kata *Tayr* itu sendiri. Sehingga menimbulkan banyak perbedaan penafsiran dari berbagai riwayat mengenai pendefinisian sifat dari *Tayran Abābil*, sebagian menafsirkannya secara *irrasional* dan sebagian menafsirkan dengan *rasional*, ada yang mengatakan *Tayr* berwarna putih, lalu ada yang mengatakan hitam, dan ada yang mengatakan hijau, dan berparuh seperti burung dan bertelapak seperti anjing. dan seperti nyamuk atau lalat yang membawa penyakit tertentu.

## B. SARAN

Penelitian ini adalah bagian dari upaya penulis dalam memahami makna dari kata *Tayran Abābīl* yang terdapat di dalam al-Qur'an *surah al-Fīl*, dengan memadukan penafsiran klasik yaitu penafsiran dari Ibnu Kathir dan mufassir modern yaitu Muhammad 'Abduh. Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai *Tayran Abābīl* ini merupakan lahan kajian yang cukup luas. Penulis ingin menyampaikan kepada pembaca dan penulis selanjutnya yang akan membahas tentang tema penafsiran Q.S. *al-Fīl*, diantaranya adalah :

1. Dalam kajian tentang tafsir *surah al-Fīl* ini, Penulis selanjutnya dapat mengembangkannya dengan mengkaji menggunakan pendekatan yang lain, misalnya dengan pendekatan semantik, sastra, sains atau yang lainnya.
2. Kajian mengenai makna kata *Tayran Abābīl* yang terdapat di dalam al-Qur'an *surah al-Fīl* ini dapat diperjelas lagi dari sisi-sisi kebahasaan melalui langkah tematik atau semantik, karena penelitian ini hanya terfokus pada analisis perbandingan penafsiran antara Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh.
3. Penulis berkeyakinan bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa maupun isi, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini. Penulis juga berharap agar peneliti selanjutnya mampu menggali kajian yang lebih mendalam lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Ammah)*, terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1998.
- adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *at-Tafsir wa al-Mufasssin*, Jilid II. Mesir: Maktabah Wahbah, 1985.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*, vol. 30. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1946.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* terj. Mudzakir. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- al-Qurthubi, Muhammad bin Abi Bakr. *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*, vol. 20. Riyadh: Dar Alam al-Kutb, 2003.
- al-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013.
- al-Rumi, Fahd bin Abd al-Rahman. *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Banjarmasin : Antasari Press, 2019.
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah Wa al-Dirayah Min 'Ilm al-Tafsir*, Vol. 5. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014.
- al-Zuhayli, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir*, Vol. 30. Damaskus: Dar al-Fikr, 1418.
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibn Kathir* terj. Syihabuddin, Jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- ath-Thabari, Muhammad bin Abi Bakr bin Jarir. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. 24. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Ibn Kathir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

- Bahreisy, Salim. *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Kathir*, Jilid II. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Islam*, ter. Suparno dkk. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Ibn Kathir, Al-Hafiz 'Imaduddin Abu Al-Fida Ismail, *Tafsir Juz 'Amma* terj. Farizal Tirmizi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ibn Kathir, Al-Hafiz 'Imaduddin Abu Al-Fida Ismail, *Mukhtasyar Al-Bidayah wa An- Nihayah* terj Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ibn Kathir, Al-Hafiz 'Imaduddin Abu Al-Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid VIII. terj.M.Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Laksana, Harimurti Krida. *Kamus Linguistic*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Mahmud, Mani Abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* terj. Faisal Saleh dkk. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Moloeng, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nurhaedi, Dadi. *Tafsir al-Qur'an al- 'Azim karya Ibn Kathir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nasution, Harun. *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Ridha, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press, 1994.

- Salim, Abdul Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Tangerang : Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an. *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : UIN KHAS Jember Press, 2021.

#### **SKRIPSI DAN JURNAL**

- Afifullah. "Kisah Penghancuran Ashâb al-Fîl" (Telaah atas Penafsiran Mufasssir Klasik dan Modern pada Surat al-Fîl), *Jurnal*, Vol 1, No 1, STIQ Nurul Islam Sumenep. 2016.
- Annibras, Nablur Rahman. "Hermeneutika J.E Gracia (Sebuah Pengantar)," *al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 1, No 1. Juni, 2016.
- Ayu, Sri. "Makna Thairan Ababil Dalam Surat al-Fîl Menurut Mufasssir", skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019.
- Khozin, Ahmad. "Analisa Kritis Terhadap Surat al-Fîl Dalam Tafsir al-Khazin", skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Nasrullah, Muhammad. "Perbandingan Penafsiran Thair Ababil Antara Muhammad 'Abduh dan Sayyid Quthb Kajian Tafsir Komparatif Dalam Surat al-Fîl". Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Nurlelah, Abbas, Juni 2014, Muhammad 'Abduh: *Konsep Rasionalisme Dalam Islam' Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15. No. 1
- Zulkarnain, Muhammad Akbar. "Tafsir Muhammad 'Abduh Terhadap TAYRAN ABĀBIL", skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Amin

NIM : U20171034

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “MAKNA *TAYRAN ABĀBĪL* DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Penafsiran Q.S. *al-Fīl* Antara Perspektif Ibnu Kathir dalam Kitab Tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm* dan Muhammad ‘Abduh dalam Kitab Tafsir *al-Manār*)” adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 Mei 2024

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Muhammad Amin  
NIM. U20171034

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Muhammad Amin  
NIM : U20171034  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 29 Juni 1998  
Alamat Lengkap : Langsung Sukamakmur Ajung, Jember  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK KURNIA JENGGAWAH
2. SDN JENGGAWAH 02
3. SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER
4. MA DARUS SHOLAH JEMBER
5. UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER